

SKRIPSI

**KAHLIL GIBRAN DAN SYAIRNYA TENTANG CINTA
(KAJIAN ANALISIS UNSUR – UNSUR SAstra)**



OLEH

NURHIKMA MISBAH

NIM: 19.1500.005

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**KAHLIL GIBRAN DAN SYAIRNYA TENTANG CINTA
(KAJIAN ANALISIS UNSUR – UNSUR SAstra)**



OLEH

**NURHIKMA MISBAH
NIM: 19.1500.005**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kahlil Gibran dan Syairnya Tentang Cinta
(Kajian Analisis Unsur-unsur Sastra)

Nama Mahasiswa : Nurhikma Misbah

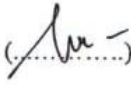
NIM : 19.1500.005

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab


Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-3591/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui Oleh:


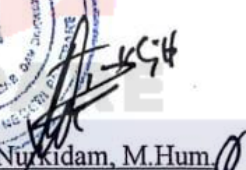
Pembimbing Utama : H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag. 

NIP : 197208132000031002

Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M. Hum. 

NIP : 198707102023211036

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Kahlil Gibran Dan Syairnya Tentang Cinta
(Kajian Analisis Unsur – Unsur Sastra)

Nama Mahasiswa : Nurhikma Misbah

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1500.005

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah

B-3591/In.39/FUAD.03/PP/00.9/11/2022.

Tanggal Kelulusan : 23 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (Ketua) (.....)

Dr. Hamsa, M.Hum. (Sekretaris) (.....)

Dr. H. Abdul Halim K, M.A. (Anggota) (.....)

ST. Fauziah, M.Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkhlam, M. Hum
NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kahlil Gibran dan Syairnya Tentang Cinta (Kajian Analisis Unsur-unsur Sastra)” ini dengan baik sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nanti-nantikan sya'faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis ucapkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayah Misbahuddin dan ibu Basiah yang telah banting tulang dan bersusah payah mengasuh dan mendoakan anak-anaknya, saudara-saudara saya yang selalu mensupport, kakak tercinta Nurfaidah Misbah S.Pd. Muh Nur Khalis, sepupu saya St. Masnaini Ghazali, S.E. serta seluruh pihak keluarga yang saya cintai. Berkat merekalah sehingga peneliti tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada bapak H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Dr. Hamsa, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang tidak berhenti-hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berbentuk moral dan material. Untuk itu perkenankan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare yang

bekerja keras mengelolah lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M. Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. ST. Fauziah, M. Hum. ketua prodi Bahasa dan Sastra Arab untuk semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Dr. Hamsa, M. Hum. selaku dosen yang sangat berperan penting membimbing dan mengarahkan prodi Bahasa dan Sastra Arab.
5. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi fakultas ushuluddin, adab dan dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
6. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih kepada seluruh mahasiswa seperjuangan prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2019 yang telah berjuang hingga saat ini.

Sahabat seperjuangan, Khaeranti, Nurcahyani Wahid dan Nadila. Terimakasih sudah menemaniku selama perkuliahan. Terimakasih sudah menjadi teman, sahabat dan saudara yang selalu menguatkan. Mengambil banyak peran

penting dibalik layar, kebersamai dalam perjuangan dan tidak pernah mengeluh ketika direpotkan.

9. Sahabat terkasih, Nurul Asrah, S.S. & Hartati Muliadi. Terimakasih telah menemani perjuangan dari jauh, memberikan doa dan dukungan penuh dalam proses penyelesaian pendidikan ini.
10. Sahabat tercinta, Haswindah, S.E. Mutiara Nur Hidayah, S.Hum. Eka Purnama Sari, S.Sos. Meylani Akmar Nur Amalia, S.Tr.Ak. Pipit Ardianti, S.E. Terimakasih telah memberikan dukungan penuh dalam proses penyelesaian pendidikan ini.

Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan mereka dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada mereka.

Akhirnya penulis penyampaian kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 7 Oktober 2023


Nurhikma Misbah

Nim. 19.1500.005

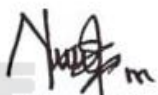
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhikma Misbah
Nim : 19.1500.005
Tempat/Tgl.Lahir : Teteaji, 02 November 2000
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Kahlil Gibran dan Syairnya Tentang Cinta
(Kajian Analisis Unsur-unsur Sastra)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 7 Oktober 2023


Nurhikma Misbah
Nim. 19.1500.005

ABSTRAK

Nurhikma Misbah *Kahlil Gibran dan Syairnya Tentang Cinta (Kajian Analisis Unsur-unsur Sastra)* (dibimbing oleh H. Muh.Iqbal Hasanuddin dan Hamsa).

Syair merupakan salah satu bagian dari sastra yang sudah ada sejak zaman dahulu. Seiring dengan perkembangannya waktu, tujuan dari puisi menjadi lebih luas dan disajikan dengan tema yang berbeda. Terdapat beberapa periodisasi syair yang dimulai dari masa jahiliyah hingga masa modern atau saat ini. Kahlil Gibran merupakan salah satu penyair terkenal yang hidup pada masa modern. Diantara syair Kahlil Gibran yang terkenal sampai sekarang yaitu syairnya tentang cinta.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Adapun penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang mencari, mengumpulkan dan menganalisis sumber data seperti buku, skripsi, dan sebagainya. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif *deskriptif*. Sedangkan metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu memilih data yang terkait syair Kahlil Gibran kemudian menganalisis serta mengklasifikasikan bait-bait yang mengandung unsur-unsur sastra.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis menemukan unsur-unsur sastra yang terkandung dalam syair cinta Kahlil Gibran. Keempat unsur sastra yaitu, unsur emosi (*athifah*), unsur imajinasi (*khayal*), unsur gagasan (*fikrah*) dan unsur gaya bahasa (*shurah*). Pada bait syair cinta Kahlil Gibran. Dengan unsur-unsur ini syair cinta tersebut bisa mengaduk emosi diantara pembaca dan pendengar.

Kata Kunci: *Syair, Kahlil Gibran, Unsur-unsur Sastra*

ABSTRACT

Nurhikma Misbah *Kahlil Gibran and His Poetry About Love (Analytical Study of Literary Elements)* (supervised by H. Muh. Iqbal Hasanuddin and Hamsa).

Poetry is a part of literature that has existed since ancient times. As time progressed, the purpose of poetry became broader and was presented with different themes. There are several periodizations of poetry starting from the jahiliyah period to the modern or current era. Kahlil Gibran is one of the famous poets who lived in modern times. Among Kahlil Gibran's poems that are famous to this day are his poems about love.

This research is library research. Library research is research that searches for, collects and analyzes data sources such as books, theses, and so on. The type of data used in this research is descriptive qualitative. Meanwhile, the method used by researchers in collecting data is selecting data related to Kahlil Gibran's poetry, then analyzing and classifying the verses that contain literary elements.

Based on research carried out, the author found literary elements contained in Kahlil Gibran's love poetry. The four literary elements are, the emotional element (*athifah*), the imagination element (*khayal*), the idea element (*fikrah*) and the linguistic style element (*shurah*). In Kahlil Gibran's love poem. With these elements, the love poem can stir emotions among readers and listeners.

Keywords: *Poetry, Kahlil Gibran, Literary Elements*

تجريد البحث

نورحكمة مصباح. خليل جبران و شعره الحب (دراسة تحليلية للعناصر الأدبية) (المشرف الحاج محمد إقبال حسن الدين و حمسا)

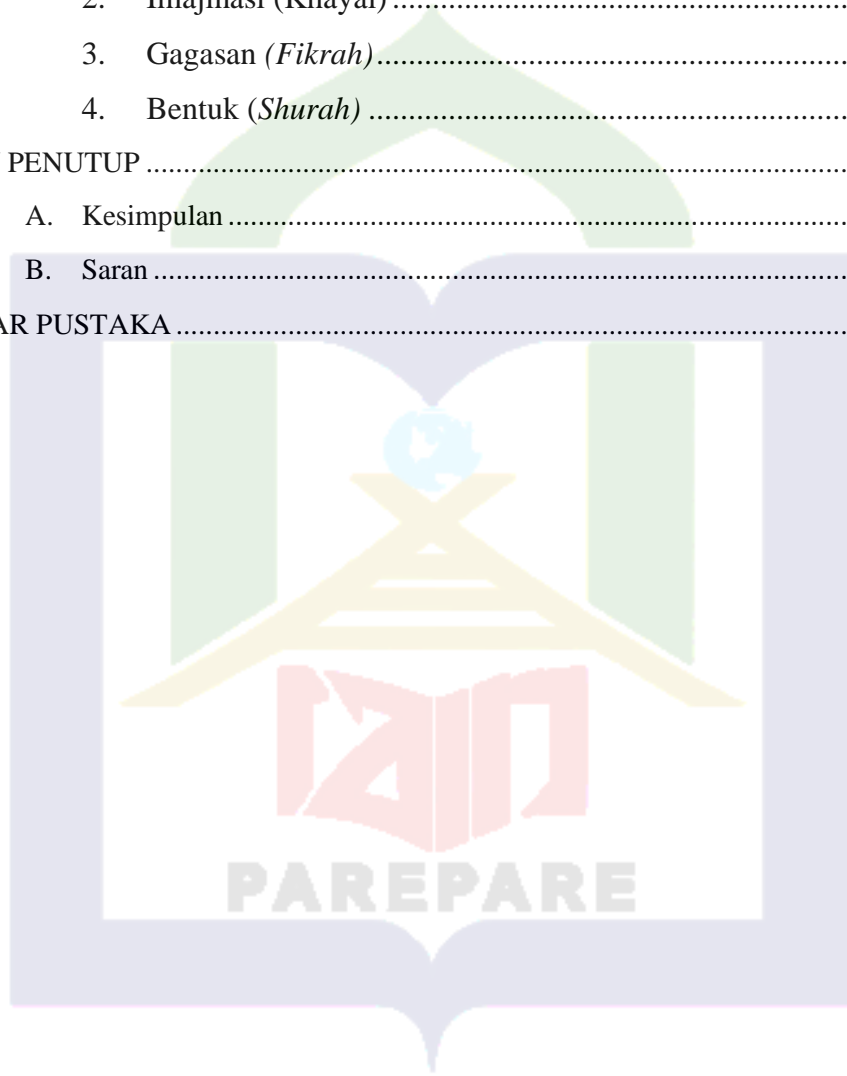
الشعر جزء من الأدب موجود منذ زمن طويل. مع مرور الوقت ، يصبح الغرض من الشعر أوسع وعادة ما يتم طرحه بموضوعات مختلفة. خليل جبران هو أحد من الشعراء المشهورين الذين عاشوا في العصر الحديث. من أشهر شعره خليل جبران حتى الآن هو شعره عن الحب. هذا البحث هو البحث المكتبي و أما الطريقة المكتبية فهي طريقة البحث و جمع و تحليل منبع البيانات كالكتب و الرسائل و غير ذلك. البيانات المستعملة في هذه الرسالة فهي شعر خليل جبران عن الحب. الطرق التي يستخدمها الباحثة في جمع البيانات وهي تختار الباحثة البيانات عن شعر خليل جبران الحب ثم تحلل الباحثة شعر خليل جبران الحب ثم تصنف المقاطع التي تحتوي على عناصر الشعر. تعرض الباحثة البيانات عن شعر خليل جبران عن الحب. بناءً على نتائج البحث، وجدت الباحثة العناصر الأدبية في شعر خليل جبران الحب. ترد العناصر الأدبية الأربعة وهي العاطفة و الخيال و الفكرة و الصورة في كل بيت من شعر خليل جبران الحب. بهذه العناصر ، يستطيع شعر خليل جبران الحب إثارة المشاعر لدى القراء والمستمعين. بينما عنصر الخيال الذي قدمه الشاعر في هذا الشعر قادر على جعل القراء والمستمعين يتخيلون الأجواء في ذلك الوقت. أما بالنسبة لأفكار وأسلوب عرض هذه القصيدة ، فهي واسعة جدًا وسهلة الفهم بسبب التركيب الجيد واختيار المفردات. هذا هو السبب في أن شعر خليل جبران الحب لديه الكثير من المصلين حتى يومنا هذا.

الكلمات الرئيسية : شعر، خليل جبران، عناصر الأدبية

DAFTAR ISI

	Halaman
SKRIPSI	i
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
G. Landasan Teori.....	9
H. Kerangka Pikir	20
I. Metode Penelitian	21
BAB II BIOGRAFI KAHLIL GIBRAN.....	24
A. Kahlil Gibran	24
B. Riwayat Pendidikan	25
C. Karya-karya Kahlil Gibran.....	26
BAB III UNSUR-UNSUR SASTRA.....	29
A. Sastra.....	29
1. Pengertian Sastra	29
2. Ilmu-ilmu Sastra	31

3. Unsur-unsur Sastra	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Unsur-unsur Intrinsik Sastra dalam Syair Cinta Kahlil Gibran.....	38
1. Rasa (<i>Athifah</i>)	39
2. Imajinasi (Khayal)	43
3. Gagasan (<i>Fikrah</i>)	47
4. Bentuk (<i>Shurah</i>)	50
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka pikir	22
4.1	Analisis unsur sastra <i>Athifah</i> .	43
4.2	Analisis unsur sastra <i>Khayal</i>	45
4.3	Analisis unsur sastra <i>Al-Fikrah</i>	48
4.4	Analisis unsur sastra <i>Shurah</i>	51



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	t	Te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fath}ah dan va>'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauLa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... ي	<i>fath}ah dan alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
اِ... ي	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُ... ي	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجِينَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعِمُّ : *nu"ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata

al-Qur'an(dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n
Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata “Allah”yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ بِاللهِ *di>>nulla>h billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

رَحْمَةً فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *humfi>rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz{i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz{i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu>(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS Al-Baqarah/2:177 atau QS A<li 'Imra>n/3: 134
HR	= Hadis Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bagian dari budaya masyarakat. Sastra lahir dari hasil pemikiran manusia.¹ Dalam bahasa Arab sastra, tidak ada sebuah kata yang artinya bertepatan dengan sastra, kata yang paling dekat dengan sastra adalah *adab*. *Adab* merupakan kata yang artinya berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan bangsa Arab dari fase badui menuju fase yang *bertamaddun* dan ber peradaban. *Adab* mempunyai arti yang bermacam-macam sesuai dengan masanya ketika kata itu digunakan. Pada masa Jahiliyah, orang Arab menggunakan kata *adab* sebagai undangan untuk menyantap makanan. Tradisi semacam ini merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan moral yang tinggi. Karena pada dasarnya akan mendorong seseorang untuk menghormati dan memuliakan para tamunya dan kemudian menghadirkan makanan kepadanya. Dengan berjalannya waktu kata *adab* dipakai sebagai kata yang mencakup pendidikan baik lisan atau budi pekerti (akhlak).² Meskipun demikian pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya.

Ilmu sastra yang dimaksud disini adalah bukan ilmu-ilmu bantu seperti; ilmu *sharf* (*morfologi*), *nahwu* (*sintaksis*), ‘ilm al-dilalah (*semantic*), *balaghah* (*sintaksis*), ‘*arudh* (sajak atau musikalitas), dan sebagainya dan juga ilmu sastra bukan merupakan ilmu yang mempunyai objek kajian tersendiri (independen). Jadi, ilmu sastra yang dimaksud disini adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dan berhubungan langsung dengan kajian sastra. Baik ilmu tersebut membicarakan

¹Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*, (Semarang: Alprin, 2009) h. 1

²Wildan Wargadinata, dan Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2018) h. 2

teori-teori sastra, macam-macam sastra, aliran sastra, sejarah sastra, atau menjelaskan perkembangan sastra³. Karya sastra adalah sebuah nama yang diberikan masyarakat kepada hasil karya seni tertentu. Karya sastra merupakan dunia rekaan (fiksi).⁴ Kata fiksi mempunyai makna khayalan, impian, jenis karya sastra yang tidak berdasarkan kenyataan yang dapat dipertentangkan dengan nonfiksi (cerita berdasarkan kenyataan). Dalam kenyataannya, karya sastra bukan hanya berdasarkan khayalan, melainkan gabungan kenyataan dan khayalan. Semua yang diungkapkan sastrawan dalam karya sastranya adalah hasil pengetahuan tersendiri. Karya sastra yang tidak indah tidak termasuk karya sastra.⁵ Salah satu karya sastra yang terkenal adalah syair.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Asy-Syu'ara' Ayat 227:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ

Terjemahannya:

*Kecuali (para penyair) yang beriman, beramal saleh, banyak mengingat Allah, dan bangkit membela (kebenaran) setelah terzalimi. Orang-orang yang zalim kelak akan mengetahui ke mana mereka akan kembali.*⁶

Menurut Waluyo syair adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Syair adalah salah satu karya sastra yang berbetuk pendek, singkat, padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif. Selain itu syair merupakan bentuk bahasa yang berirama dan berakhir sama, bukanlah definisi dan bukan termasuk jenis pengertian (*Rasm*) seperti yang kita maksud.⁷ Menurut Ahmad Ash-Shāyib syi'ir atau

³Hamsa, Disertasi: *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf* (Makassar: 2019), h. 4.

⁴Antilan, Purba, *Pengantar Ilmu Sastra* (Medan: USU Press, 2020), h. 8.

⁵Antilan, Purba, *Pengantar Ilmu Sastra* (Medan: USU Press, 2020), h. 9.

⁶Kementrian Agama RI, *terjemahan Al-Qur'an al-Karim*, h.376

⁷Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman, Mukaddimah Ibnu Khaldun, (Pustaka Al- Kausar) h. 1060

puisi Arab adalah ucapan atau tulisan yang memiliki wazan atau bahr dan qāfiyah serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa.⁸ Kata syi'ir menurut etimologi berasal dari “sha'ara” atau “sha'ura” yang artinya mengetahui dan merasakan.⁹ Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa syair merupakan tulisan yang mengekspresikan, yang mempunyai unsur imajinasi dan dapat dirasakan.

Syair timbul setelah terjadinya pengaruh kebudayaan Islam. Puisi terdiri atas empat baris se bait, berisi nasihat, dongeng dan sebagian besar berisi cerita. Syair kerap hanya mengutamakan isi. Ciri-ciri syair:

- a. Terdiri dari empat baris.
- b. Tiap baris terdiri atas 4-5 kata (8-12 suku kata).
- c. Persamaan bunyi atau sajak akhir sama dan sempurna.
- d. Tidak ada sampiran dan keempatnya merupakan isi.
- e. Terdiri atas beberapa bait dan tiap bait berhubungan.
- f. Biasanya terdiri atas cerita atau berita.¹⁰

Salah satu karya sastra adalah syair. Kahlil Gibran merupakan salah satu penyair legendaris dari Timur. Gibran Khalil Gibran lahir di Lebanon, 6 Januari 1883- meninggal di New York City, Amerika Serikat, 10 April 1931 pada umur 48 tahun. Kahlil Gibran adalah seorang seniman, penyair, dan penulis Lebanon Amerika. Karya-karya Kahlil Gibran sudah dikenal lama di Indonesia melalui terjemahan dari bahasa Inggris dan beberapa dari bahasa Arab. Karena Kahlil Gibran menulis dalam dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan Arab, pada akhir tahun 1960-an.¹¹ Salah satu syair Kahlil Gibran yang terkenal adalah syair tentang cinta.

⁸Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 10

⁹Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fil Lughoh Wal 'Alam* (Beirut: Dār al-Mashriq, 2003), h. 391.

¹⁰Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Depok: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan KDT, 2017), h. 237-240.

¹¹Nin Bakdisoemanto, *Kompilasi Karya Terbaik Kahlil Gibran Jiwa-jiwa Memberontak*, (2010), h. 1

Kahlil Gibran adalah salah satu penulis sastra legendaris yang paling berhasil melukiskan cinta dalam kata-kata. Bagi Kahlil Gibran cinta merupakan sesuatu yang abadi, menggelorakan jiwa dan mengiris hati. Pengalaman hidup yang dimulai dari tanah kelahirannya Lebanon hingga ke Paris dan Boston melengkapi pemahamannya tentang cinta sebagai sesuatu yang universal. Dia banyak menuangkan kisah cinta dan asmaranya kedalam bait-bait penuh makna. Wanita adalah inspirasi terbesar Kahlil Gibran. Buku syair-syair cinta merupakan buku kumpulan karya dari Kahlil Gibran yang memuat dua belas karya besar semasa hidupnya. Karya Khalil Gibran yang paling terkenal seperti *Sayap-Sayap Patah*, *Jiwa Pemberontak*, *Peri Lemah*, dan *Sang Nabi*.

Salah satu syair Kahlil Gibran yang tertulis dalam buku *Sayap-Sayap Patah* sebagai berikut:

أُرِيدُ أَنْ تُحِبَّنِي مِثْلَمَا يُحِبُّ الشَّاعِرُ أَفْكَارَهُ الْمِحْزَنَةَ

Artinya:

Aku ingin kau mencintaiku, Seperti seorang penyair mencintai pikiran-pikirannya yang pedih.

أُرِيدُ أَنْ تَذْكُرَنِي مِثْلَمَا يَذْكُرُ الْمَسَافِرُ حَوْضَ مَاءٍ هَادِيٍّ رَأَى فِيهِ حَيَالًا وَجْهَهُ قَبْلَ أَنْ يَشْرَبَ مِنْ مَائِهِ

Artinya:

Aku ingin kau mengingatku, Seperti seorang pengelana mengingat kolam tenang yang memantulkan bayangan dirinya ketika ia meminum airnya.

سَأَفْعَلُ كُلَّ ذَلِكَ ، سَوْفَ أَجْعَلُ رُوحِي غِلَافًا لِرُوحِكَ ، وَ قَلْبِي بَيْتًا لِحَمَالِكَ ، وَصَدْرِي قَبْرًا لِأَحْزَانِكَ

Artinya:

Aku akan melakukan semua yang kau katakan dan akan menjadikan jiwaku wadah bagi jiwamu, hatiku Sebagai tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat rumusan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur rasa (*'ātifah*) dalam syair Kahlil Gibran tentang cinta?
2. Bagaimana unsur imajinasi (*khayāl*) dalam syair Kahlil Gibran tentang cinta?
3. Bagaimana unsur gagasan (*fikrah*) dalam syair Kahlil Gibran tentang cinta?
4. Bagaimana unsur bentuk (*sūrah*) dalam syair Kahlil Gibran tentang cinta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui unsur rasa (*'ātifah*) yang terdapat dalam syair Kahlil Gibran tentang cinta.
2. Untuk mengetahui unsur imajinasi (*khayāl*) yang terdapat dalam syair Kahlil Gibran tentang cinta.
3. Untuk mengetahui unsur gagasan (*fikrah*) yang terdapat dalam syair Kahlil Gibran tentang cinta.
4. Untuk mengetahui unsur bentuk (*sūrah*) yang terdapat dalam syair Kahlil Gibran tentang cinta.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberi wawasan dan sarana pengembang unsur-unsur syair Khalil Gibran serta dapat memberikan kerangka teoritik terhadap pengembangan dalam unsur-unsur syair Khalil Gibran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dibidang sastra, khususnya unsur-unsur sastra dalam syair Khalil Gibran.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai unsur-unsur sastra dalam syair Khalil Gibran.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini perlu adanya penjelasan istilah untuk menghindari perbedaan penafsiran. Istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Syair

Syair adalah bentuk puisi lama dalam sastra Melayu lama. Kata syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur*, muncul kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum.¹² Selain itu kata syair berasal dari bahasa Arab yaitu *syu'ur* yang diartikan sebagai perasaan. Kata *syu'ur* berkembang menjadi *syi'run* yang secara umum berarti puisi. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian secara umum. Namun, dalam perkembangannya syair mengalami modifikasi sehingga sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi.¹³ Adapun dalam wiki boks dijelaskan bahwa puisi berasal dari bahasa Yunani kuno yang diartikan sebagai seni tertulis, dimana bahasa digunakan untuk kualitas dan tambahan, atau selain arti semantiknya.¹⁴

2. Kahlil Gibran

Gibran Kahlil Gibran lahir di Lebanon, 6 Januari 1883- meninggal di New York City, Amerika Serikat, 10 April 1931 pada umur 48 tahun adalah seorang seniman, penyair, dan penulis Lebanon Amerika. Ia lahir di Lebanon (saat itu masuk Provinsi Suriah di Khalifah Turki Utsmani) dan menghabiskan sebagian besar masa produktifnya di Amerika Serikat.¹⁵ Gibran dan keluarganya menganut agama kristen. Ibunya bernama Kamila Rahmeh berusia 30 tahun ketika mengandung Gibran dari suami ketiga yang bernama Khalil Jibrán. Ayahnya berasal dari keluarga pendatang

¹²Hermansyah dan Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*, (Pustaka Larasan 2014), h. 30

¹³Lianawati W.S, *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019) h. 57

¹⁴Maman A.Majid Binfas, *Aku dan Engkau, Siapa? Persembahan Puisi Indonesia-Malaysia*, 2017, h. 4

¹⁵Ardi Romadlon, *123 Sabda Cinta Khalil Gibran* (Jakarta: Jal Publishing 2011) h. 109

(Palestina). Gibran adalah seorang anak yang suka menyendiri dan merenung, ia mencoba mengamati alam sekitarnya seperti, air terjun yang mengalir, tebing terjal, dan pohon-pohon aras hijau. Keindahan alam sekitar memberikan pengaruh yang dramatis dan simbolis pada gambar dan tulisan-tulisannya.

Ditengah kemiskinan keluarganya ia tidak menerima pendidikan formal. Tetapi ia sering melakukan kunjungan rutin ke seorang imam desa yang mengindoktrinasi dia dengan ajaran agama dan Alkitab, dan memberinya ajaran Syi'ah dan Bahasa Arab. Menyadarinya keingintahuan dan kepekaan Gibran akan alam, imam mula mengajarkan dasar-dasar alfabet dan bahasa, membuka Gibran ke dunia sejarah, ilmu pengetahuan dan bahasa¹⁶. Kahlil Gibran menulis dalam dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan Arab, pada akhir tahun 1960-an.¹⁷

3. Cinta

Salah satu karya Khalil Gibran yaitu tentang cinta. Khalil Gibran adalah penyair legendaris dari Timur. Dia banyak menuangkan kisah cinta dan asmaranya kedalam bait-bait penuh makna. Wanita adalah inspirasi terbesar Khalil Gibran. Cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia ini karena ia begitu mengangkat jiwa sehingga aturan-aturan kemanusiaan dan gejala alam tidak membelokkan alirannya¹⁸.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dimana peneliti menjelaskan kajian penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan bagi peneliti untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dibahas dan berhubungan dengan penelitian ini:

1. Skripsi oleh Azka Mirantin, alumni STKIP Garut pada tahun 2018, dengan judul Analisis Makna Heuristik dan Hermeunitik Teks Puisi Dalam Buku Syair-syair Cinta Khalil Gibran. Adapun pokok permasalahan yang diangkat penulis

¹⁶MS Ardison, *Kahlil Gibran Biografi Perjalanan Hidup dan Karya-karya Terbaik*, (Surabaya: Grammatical Publishing, 2016), h. 3

¹⁷Nin Bakdisoemanto, *Kompilasi Karya Terbaik Kahlil Gibran Jiwa-jiwa Memberontak*, (Jalarta:PT Alex Nedia Komputindo, 2010) h. 1

¹⁸Sapardi Djoko Damono, *Kahlil Gibran Sayap-Sayap Patah*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005) h. 24

- tersebut:1. Bagaiamanakah kandungan makna Heuristik teks puisi dalam buku kumpulan puisi yang berjudul Syair-syair Cinta karya Khalil Gibran. 2. Bagaiamanakah kandungan makna Hermeneutik teks puisi dalam buku kumpulan puisi yang berjudul Syair-syair Cinta karya Khalil Gibran. Sedangkan pokok permasalahan yang diangkat peneliti adalah: Bagaimana unsur *al-atifah* pada syair Khalil Gibran cinta, bagaimana unsur *al-khayal* pada syair Khalil Gibran cinta, bagaimana unsur *al-fikrah* pada syair Khalil Gibran cinta, bagaimana unsur *al-shurah* pada syair Khalil Gibran cinta. Adapun persamaan penelitian dari skripsi oleh Azka Mirantin dengan peneliti adalah sama-sama meneliti karya syair cinta Khalil Gibran dan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka.
2. Skripsi oleh Marlina Dwi Utari, alumni Univesitas Mataram pada tanun 2016, dengan judul Analisis Semiologi Puisi Cinta Karya Khalil Gibran Perspektif Roland Barthes Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Pada penelitian yang disusun oleh Marlina Dwi Utari terdapat persamaan pada proposal skripsi yang diteliti peneliti. Adapun persamaanya yaitu sama-sama membahas karya syair cinta Khalil Gibran. Perbedaannya yaitu pada penelitian Marlina Dwi Utari dia berfokus mendeskripsikan analisis semiologi yang terdapat pada syair cinta Khalil Gibran dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang di hubungkan dengan menggunakan teori Roland Barthes. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti unsur-unsur sastra pada syair cinta Khalil Gibran dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis.
 3. Skripsi oleh Buteria Zai pada tahun 2021, dengan judul Analisis Makna Konotatif Pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Khalil Gibran. Pada penelitian yang disusun oleh Buteria Zai terdapat persamaan pada proposal skripsi yang diteliti peneliti, yaitu sama-sama membahas karya syair cinta Khalil Gibran. Perbedaannya yaitu pada penelitian Buteria Zai berfokus mengidentifikasi makna

konotatif pada kumpulan syair Ketika Cinta Bicara karya Khalil Gibran dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti unsur-unsur sastra pada syair cinta Khalil Gibran dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis.

G. Landasan Teori

1. Sastra

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa Sanskerta. Yang terdiri dari kata sas yang berarti alat atau sarana. Dengan demikian, kata sastra berarti alat dan sarana untuk mengarahkan dan memberi petunjuk. Susastra mendapat imbuhan su- yang berarti baik atau indah. Berarti kata susastra adalah alat atau sarana untuk mengarahkan dan memberi petunjuk yang baik atau indah.¹⁹

Sedangkan dalam bahasa Arab, tidak ada sebuah kata yang artinya bertepatan dengan sastra; kata yang paling dekat barangkali adab. Adab merupakan kata yang artinya berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan bangsa Arab dari fase Badui menuju fase bertamaddun dan berperadaban. Adab mempunyai arti bermacam-macam sesuai dengan masanya ketika kata itu dipergunakan. Pada masa Jahiliyah, orang Arab menggunakan kata adab yang mempunyai arti undangan untuk menyantap makanan. Kemudian dengan berjalannya waktu kata adab digunakan sebagai kata yang mencakup pendidikan baik lisan atau budi pekerti (akhlak).²⁰

2. Unsur-unsur Sastra

Unsur, dalam bahasa Arab yaitu عُنْصَرٌ berarti bahan atau zat. Intrinsik berasal dari bahasa Inggris yaitu inheren yang artinya suatu peristiwa. Sastra berasal dari bahasa sansekerta yang dalam bahasa Indonesia ditulis, sastra artinya hasil karya seni bahasa. Maka dengan demikian unsur-unsur intrinsik sastra ialah sesuatu hal berupa hasil karya seni bahasa yang saling berkaitan di dalamnya antara satu unsur dengan unsur lain

¹⁹Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusastraan* (Banyuwangi: Institut Agama Ibramhimy Banyuwangi, 2018), h. 2.

²⁰Wildana Wargadinata, Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2018),h. 2-3

Unsur-unsur sastra ada empat unsur yaitu:

1) Rasa (*athifah*)

Unsur rasa (*athifah*) adalah perasaan yang menunjukkan isi atau makna yang terkandung kepada para pembaca, perasaan ini ada tapi tiada.²¹ Ada dua istilah dari para sastrawan seringkali disamakan dengan rasa, yaitu *feeling* dan emosi. *Feeling* adalah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan atau obyeknya.²² Sedangkan emosi adalah keadaan batin yang kuat, memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian yang bersifat subyektif.²³ Jadi unsur *athifah* (rasa) merupakan unsur yang menentukan pola tanggapan terhadap sastra (keadaan dimana sastra dijiwai oleh topik atau pengamatan yang didorong untuk mengungkapkan apa yang dirasakan).

2) Imajinasi (*Khayal*)

Unsur imajinasi (*khayal*) bisa juga disebut dengan unsur mimpi (*khayalan*), dan pada dasarnya mencakup pada harapan (*mimpi*) yang sangat kuat.²⁴ Menurut Ahmad As-Syayib dalam bukunya; suatu unsur yang saling menguatkan atas rasa untuk menyuarakan dirinya penyair, ketika tidak mampu dengan ibarat-ibarat lain tanpa pencapaian target penyair.²⁵

3) Gagasan (*Fikrah*)

Unsur gagasan (*fikrah*) merupakan pikiran yang datang kepada penulis untuk membuat judul karya itu²⁶ *fikrah* (gagasan) menunjukkan kepada kehidupan duniawi

²¹Izuddin Ismail, *Al-adab Wa Fununuha:Dirasat dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013),h. 14

²²Henry Guntur Taringan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa,1993), h.11

²³Syamsir Arifin, *Kamus Sastra Indonesia* (Padang: Angkasa Raya, 1991), h.49.

²⁴Izuddin Ismail, *Al-adab Wa Fununuha:Dirasat dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013),h. 14

²⁵Ahmad As-Syayib, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964), h. 33.

²⁶Izuddin Ismail, *Al-adab Wa Fununuha:Dirasat dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013),h. 13.

sipenulis, sehingga diangkat olehnya menjadi sesuatu karya sastra.²⁷ Jadi unsur fikrah (gagasan) adalah unsur yang menginformasikan fakta dan menampilkan makna dengan cara yang jelas dan akurat.

4) Bentuk (*Shurah*)

Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan. Unsur shurah (bentuk) adalah unsur yang menggunakan bahasa sebagai metafora untuk mengungkapkan emosi, imajinasi, dan gagasan atau ide.²⁸

3. Syair

Syair secara etimologis diambil dari asal kata شَعَرَ يَشْعُرُ شَعْرًا شَعُورًا yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengomposisi atau mengubah sebuah syair. Secara terminology, dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa syair adalah ucapan atau susunan kata yang fasih yang terikat dalam rima (pengulangan bunyi) dan matra (unsur irama yang berpola tetap) dan biasanya mengungkapkan imajinasi yang indah dan berkesan memikat. Diantara dari sumber syair adalah شَيْرٌ (*syi'r*) yang berarti kasidah atau nyanyian-nyanyian yang terdapat dalam kitab taurat juga menggunakan nama ini.²⁹ Syair merupakan kebijaksanaan yang menyenangkan hati, dan kebijaksanaan merupakan nyanyian syair dalam pikiran.³⁰ Syair memiliki makna khusus baik secara tersurat maupun tersirat. Berpikir selalu menjadi batu senandung bagi syair.³¹ Syair merupakan puisi Arab yang digubah melalui suatu bahasa yang ditata secara baik yang keluar dari perasaan seorang penyair.³²

²⁷Ahmad As-Syayib, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964), h. 34.

²⁸Ahmad As-Syayib, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964), h. 32.

²⁹Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab; Pengantar Teori dan Terapan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006) h. 41.

³⁰Kahlil Gibran, *Syair-syair Cinta; Kumpulan Karya-karya Besar Kahlil Gibran*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi 2009) h. 109.

³¹Kahlil Gibran, *Syair-syair Cinta; Kumpulan Karya-karya Besar Kahlil Gibran*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009) h. 110.

³²Muhammad Al-Mubassyir, *Pemuda Dalam Bait Syair*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kompas, 2018) h. 1.

Ibnu rasyid lebih mempertegas adanya unsur kesengajaan, sebagaimana ia berkata: “Sesungguhnya syi’r terdiri dari empat hal yaitu lafadz, wazan, makna dan qafiah. Ini batasannya syi’r, karena ada sebuah ungkapan yang berirama dan berqafiah tetapi tidak dapat dikatakan syi’r, karena tidak dibuat-buat dan tidak dimaksud syi’r seperti Al-Qur’an dan hadits nabi”.³³ Adapun pengertian syair yang menyatakan syair adalah suatu bentuk puisi dalam sastra Melayu lama. Kata syair berasal dari kata *syu’ur* yang berarti perasaan. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Namun, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan atau modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, dan tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab³⁴.

4. Perkembangan syair

1) Syair Jahiliyah

Kehidupan masyarakat Arab sebelum masuknya Islam atau masyarakat pada zaman Jahiliyah dapat dilihat dalam karya sastra yang mereka ciptakan, karena sastra Arab Jahiliyah adalah cerminan langsung bagi kehidupan bangsa Arab pada zaman Jahiliyah dari yang bersifat pribadi sampai persoalan masyarakat umum.³⁵ Genre sastra Arab Jahiliyah yang sangat populer adalah jenis puisi atau syair.³⁶ Syair Jahiliyah merupakan syair Arab yang mengumpulkan berita dan menerangkan kehidupan sosial mereka karena orang-orang Arab melisankan syair tentang apapun yang menjadi pencapaian perasaan yang selaras dengan lingkungan dan perkembangannya.³⁷

Bangsa Arab mempunyai perhatian yang besar terhadap bahasa dan keindahan sastranya, karena mereka mempunyai perasaan halus dan ketajaman penilaian

³³Wargadinata, Wildana dan Fitriani, Laily, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) h. 25.

³⁴Fitria Rosa, *Karya Sastra Melayu Riau* (Yongyakarta: Deepublish Publisher, 2017), h. 5.

³⁵Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyah Dalam Lintasan Sejarah Kesusastraan Arab*, (Arashi Publisher dan Al-Muqsith Pustaka Bekasi Barat, 2018) h. 29.

³⁶Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyah Dalam Lintasan Sejarah Kesusastraan Arab*, (Arashi Publisher dan Al-Muqsith Pustaka Bekasi Barat, 2018) h. 30.

³⁷Farid Muhlasol, *Konsep Hijab Dalam Al-Qur’an (Sebuah Implementasi Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Hijab Dalam Al-Qur’an)*, (CV Basya Media Utama, 2022) h. 126.

terhadap sesuatu. Karena memiliki imajinasi yang tinggi dan perasaan halus bangsa arab dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ada dalam jiwa dan pikiran mereka dalam bentuk syair-syair yang indah.³⁸ Menurut pandangan bangsa Arab puisi adalah sebagai puncak keindahan dalam sastra. Sebab, puisi adalah bentuk gubahan yang dihasilkan dari kehalusan perasaan dan keindahan daya hayal. Karena itu, orang Arab lebih menyenangi puisi dibanding jenis sastra lainnya.³⁹

Bahasa dan kandungan puisi Arab Jahiliyah sangat sederhana, padat, jujur, dan lugas. Adapun corak syair pada masa Jahiliyah sangat sederhana dan beragam, yaitu bertema alam, flora, fauna, dan sosial kehidupan. Akan tetapi, emosi, rasa bahasa dan nilai sastranya tetap tinggi. Meskipun demikian, ada beberapa puisi Arab Jahiliyah yang sangat imajiner dan simbolis atau syairnya sangat sulit dicerna oleh kalangan umum, sehingga yang mampu mengapresiasi hanya kalangan tertentu yang memiliki latar belakang sang penyair.⁴⁰

Penyair-penyair terkenal pada masa Jahiliyah diantaranya Umru'ul Qais, Tarfah bin al-Abd, Zuhair bin Abi Sulma, Lubaid bin Robi'ah, Amran bin Kultsum, Antarah bin Syaddad, Harits bin Halzah al-A'sya, Abid bin al-Abrisi Nabigah Azzubyami. Periode ini dimulai sekitar 150 sebelum kedatangan Islam sampai agama Islam lahir. Jadi dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa syair pada zaman Jahiliyah bertujuan untuk;

- a) *Tashbīh/ghazal*: ialah suatu bentuk puisi yang didalamnya menyebutkan wanita dan kecantikannya.
- b) *Ḥammāsah/Fakhr*: ialah suatu puisi yang digunakan untuk membanggakan keunggulan suatu kaum atau menyebutkan kemenangan yang diperoleh.

³⁸Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyah Dalam Lintasan Sejarah Kesusastran Arab*, (Arashi Publisher dan Al-Muqsih Pustaka Bekasi Barat 2018), h. 36.

³⁹ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan lintas budaya*, h. 87.

⁴⁰Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyah Dalam Lintasan Sejarah Kesusastran Arab*, (Arashi Publisher dan Al-Muqsih Pustaka Bekasi Barat 2018) h. 38.

- c) *Madah*: ialah puisi yang digunakan untuk memuji seseorang dengan segala sifat dan kebesaran yang dimilikinya seperti kedermawanan dan keberanian maupun ketiggian budi pekertinya.
- d) *Rothā'*: jenis puisi ini digunakan untuk mengingat jasa orang yang sudah meninggal.
- e) *Hijā'*: jenis puisi ini digunakan untuk mencaci dan mengejek seorang musuh dengan menyebutkan keburukan orang itu.
- f) *I'tidhār*: ialah jenis puisi yang digunakan untuk mengajukan udhur dan alasan dalam suatu perkara dengan mohon maaf dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.
- g) *Wasf*: jenis puisi ini biasanya digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu, seperti peperangan dan keadaan alam.
- h) *Hikmah*: puisi ini berisi pelajaran kehidupan yang terkenal pada zaman jahiliyah.

2) Syair Pada Masa Awal Islam

Syair-syair di masa awal Islam tidak jauh beda dengan syair Jahiliyah dari segi gaya, wazan, dan struktur kalimatnya.⁴¹ Ibnu Khaldun, sebagaimana dinukil oleh Syauqi Dhaif, pernah mengatakan bahwa khazanah sastra Arab di bidang syair sempat mandek di masa awal Islam disebabkan banyak umat Islam yang pergi berperang dan menyebarkan ajaran agama. Para penyair banyak yang gugur di medan perang. Hal ini membuat syair-syair yang diproduksi pada masa awal Islam sangat sedikit. Namun menurut Syauqi Dhaif perkembangan syair di masa awal Islam justru menumbuhkan jenis-jenis syair yang baru dan beda dengan syair-syair pada masa Jahiliyah.⁴² Penyair-penyair yang terkenal pada masa awal Islam diantaranya Hasan bin Tsabit, Zuhair bin Ka'ab, Labid bin Robi'ah.

Periode ini dimulai sejak lahirnya agama Islam sampai berdirinya daulat Abbasiyah pada tahun 132 H. Puisi pada zaman *ṣadr al-Islam* memiliki keistimewaan yang lebih dibandingkan puisi pada zaman jahiliyah. Keistimewaan yang paling

⁴¹Azis Anwar Fachrudin, *Linguistik Arab*, (Yogyakarta: DIVA/Press 2021) h. 85

⁴²Azis Anwar Fachrudin, *Linguistik Arab*, (Yogyakarta: DIVA/Press 2021) h. 86

menonjol adalah terpengaruhnya para penyair dengan makna, lafadh, susunan dan gaya bahasa al-Qur'an dan Ḥadith serta menyandarkan pikiran-pikiran mereka pada ruh al-Qur'an. Adapun tujuan puisi zaman ṣadr al-Islam.⁴³

- a) Menyebarkan aqidah Islam serta penetapan hukum-hukumnya, dan menganjurkan kaum muslimin untuk mengikutinya.
- b) Dorongan untuk perang dan mendapat persaksian di sisi Allah karena menegakkan kalimatullah.
- c) Al-hijā', yaitu mula-mula untuk membela agama Allah, menyerang orang-orang Arab musyrik dimana caci maki tersebut tidak melanggar batas-batas keperwiraan dan telah mendapat izin dari Nabi.
- d) Penggambaran peperangan dan penguasaan terhadap kota-kota serta bagaimana cara pengepungannya dan sebagainya.
- e) Pujian.

3) Syair Pada Masa Bani Umayyah

Pada masa kejayaan Bani Umayyah, syair Arab sangat dikenal. Para penyair Arab berlomba-lomba dalam bersyair karena menurut mereka syair adalah kebanggan diri.⁴⁴ Pada masa Bani Umayyah syair digunakan sebagai sarana pujian untuk mereka, menguatkan kekuasaannya, menyerang parah musuh (terkhusus Syiah, Khawarij dan Jabariyah).⁴⁵ Diantara penyair-penyair Bani Umayyah dari penduduk Irak yang hidup di masa Umayyah adalah Jarir (110 H/728 M), Al-Faradzaq (110 H/728 M), dan Al-Akhathal (90 H/708 M). Adapun penyair yang terkenal pada masa Bani Umayyah adalah A'sya Rabi'ah Abdullah bin Kharijah (100 H/718 M), Adi bin Ar-Riqa' (95 H/714 M) dan Walid bin Abdul Malik.⁴⁶ Periode ini dimulai sejak lahirnya agama Islam sampai berdirinya daulat Abbasiyah pada tahun 132 H.

⁴³Ahmad al-Hashimi, *Jawahirul-Adab*, h. 286.

⁴⁴Husain Mu'nis, *The Great Nights 24 Malam Yang Mengubah Dunia Islam*, (PT Ufuk Publishing House 2009), h. 84

⁴⁵Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Pustaka Al-Kautsar 2011), h. 387

⁴⁶Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Pustaka Al-Kautsar 2011), h. 388

Perkembangan puisi pada masa Bani Umayyah tidak lepas dari peran beberapa kota tempat tumbuh dan berkembangnya sastra.

Di antara kota-kota itu adalah: Hijaz, Najed dan Irak. Dalam priode Umayyah kegiatan penciptaan dan pembacaan puisi semakin meningkat. Ada dua faktor yang menyebabkan perkembangan ini. Pertama, Futuhāt (penyebaran Islam) awal telah menyebabkan kekuasaan Islam meliputi penduduk-penduduk non-Arab, dan banyak dari mereka telah masuk Islam. Kedua, para khalifah Umayyah sendiri memang menggemari puisi, dan mereka memberikan hadiah-hadiah besar kepada para penyair yang menghasilkan puisi-puisi indah.⁴⁷ Tujuan puisi pada masa Umayyah yaitu sebagai berikut;

a) Puisi Politik (*syi'ir al-siyāsi*), puisi bernuansa politik pertama dibuat oleh Miskin al-Darimi yang diminta untuk mengubah dan membacakan di depan publik bait-bait puisi untuk merayakan pengangkatan Yazid sebagai khalifah.

b) Puisi Polemik (*syi'ir al-Naqāid*), yaitu jenis puisi yang menggabungkan antara kebanggaan (*fakhr*), pujian (*madh*) dan satire (*hija'*).

c) Puisi Cinta (*syi'ir al-Ghazal*), puisi jenis ini berkembang menjadi seni bebas/independent yang mengkhususkan pada *qasīdah-qasīdah*. Puisi cinta ini ada dua jenis, yaitu puisi kebebasan cinta dan puisi cinta murni tanpa hasrat.

4) Syair Pada Masa Abbasiyah

Setelah kekuatan politik dinasti Umayyah mulai goyah, kekuatan baru (Abbasiyah) mulai mempersiapkan langkah, menciptakan aliran-aliran baru dalam puisi dengan sentuhan dan konsep yang lebih modern dari sebelumnya. Bassār Ibnu Burdin berada di garda depan gerakan ini. Banyak dijumpai perubahan fundamental dalam bait-bait puisi cinta yang ditulisnya. Dalam hal ini, Bassār berusaha menemukan hal-hal baru dalam penulisan puisi, seperti penghematan dalam

⁴⁷Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan lintas budaya*, h. 277-280

penggunaan kata serta pengungkapan perasaan jiwa yang berbeda dari puisi orang Badui.⁴⁸

Pada masa Abbasiyah terjadi suatu revolusi besar dalam bidang syair baik segi bentuk, kualitas, makna, susunan, lafazh dan berkembanglah tujuan-tujuan yang belum ada sebelumnya. Namun syair yang lain menjadi redup, seperti syair yang bernuansa politis, pergerakan, cinta dan romantisme, dan syair yang kuat adalah tentang pujian dan sanjungan, syair hukum lebih berkembang, serta munculnya syair tentang kezuhudan, sufi, filsafat, pengajaran, dan kisah-kisah.⁴⁹ Pada zaman Abbasiyah juga lahir penyair-penyair yang bait-bait syairnya berunsur Islam.⁵⁰ Diantara penyair yang terkenal pada zaman ini antara lain: Mahmud al-Warraaq, Abu al-Atahiyah, Abdullah bin Mubarak.

Zaman Abbasiyah juga terkenal dengan kemunculan genre baru dalam bidang syair yaitu genre “al-Shi’ir al-Ta’lim”. Meskipun kemunculan genre ini dipertikaikan oleh pengkaji sejarah kesusastraan Arab, tetapi genre ini banyak memberi manfaat kepada bidang dakwah karena ia mirip kepada bentuk pengajaran dan pendidikan. Pada zaman Abbasiyah banyak penyair menciptakan syair yang meliputi disiplin ilmu seperti aqidah, tauhid, akhlak, sejarah, tata bahasa, astronomi dan sebagainya. Muhammad bin Ibrahim al-Fazari merupakan salah seorang penyair yang terkenal dalam genre ini karena telah menciptakan syair yang memperincikan tentang ilmu astronomi.⁵¹

Periode ini dimulai sejak berdirinya daulat Abbasiyah sampai runtuhnya kota Baghdad oleh tangan bangsa Mongolia tahun 656 H. Adapun tujuan syi’ir pada zaman Abbasiyah sudah mulai mengarah pada hal-hal yang bersifat keindahan,

⁴⁸Fadlil Munawwar Manshur, *perkembangan sastra Arab dan Teori Sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 16-17.

⁴⁹Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Pustaka Al- Kautsar 2011), h. 387

⁵⁰Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, (Institut Seni Indonesia Pdangpanjang 2016), h. 82

⁵¹Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, (Institut Seni Indonesia Pdangpanjang 2016), h. 82

kesenian, lelucon, jenaka, senda gurau dan bersenang-senang untuk melampiaskan hawa nafsu, di samping itu masih berkisar juga untuk tujuan rayuan dan ejekan. Dengan demikian, maka pada zaman inilah mulai ada perpaduan antara syi'ir Arab klasik dengan syi'ir Arab modern, sehingga makna yang terkandung di dalam syi'ir itu menjadi sangat halus dan khayalannyapun sangat indah.⁵²

5) Syair Andalusia

Para penyair bermunculan di Andalusia yang saat itu menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan dan dengan sendirinya para penyair melantunkan syair-syairnya dalam bahasa Arab. Akan tetapi, perbedaan kondisi sosial dan budaya mendorong para penyair memilih kosa kata yang sesuai dengan keadaan Andalusia saat itu. Dalam syairnya mereka banyak menyebut tentang taman-taman yang indah, sungai-sungai dengan air jernih, atau menggambarkan kesyahduan saat bumi tertutup salju, hal yang tidak tergambarkan dalam syair-syair Arab sebelumnya.⁵³

Banyak penyair Andalusia yang turut menyumbangkan karya syair mereka dalam menanam semangat jihad kepada orang-orang Islam dalam usaha mereka memerangi orang-orang Kristen. Hasil dari gerakan jihadlah, akhirnya bumi Andalusia berhasil dikuasai oleh orang Islam untuk beberapa kurun waktu lamanya. Di antara warisan Islam Andalusia ialah syair-syair jihad yang tercatat dalam karya-karya agung Islam yang dihasilkan oleh penulis-penulis kelahiran Andalusia seperti al-Maqarri dalam karyanya *Nafh al-Tibb min Ghusnu al-Andalus al-Ratib*, Lisan al-Din Khatib dalam karya beliau *al-Ihatah fi Akhbar Gharnatah*, Ibn Bassam dalam *al-Dhakhirah fi Mahasin Ahl al-Jazirah* dan lain-lain.⁵⁴

⁵²Ahmad al-Hashimi, *Jawahirul-Adab*, h. 322

⁵³Betty Mauli Rosa Bustam dkk, *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif*, (Cv Budi Utama 2015), h. 64

⁵⁴Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, (Institut Seni Indonesia Pdangpanjang 2016), h. 83

6) Syair Turki Utsamani

Periode ini dimulai sejak runtuhnya kota Bagdad ke tangan Hulagu Khan, seorang pemimpin bangsa Mongol, pada 1258 M, sampai timbulnya kebangkitan bangsa Arab di abad modern. Setelah abad ke-5 dunia Arab terpecah dan diperintah oleh penguasa politik non-Arab Bani Saljuk. Sejak itu bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan administrasi oleh pemerintahan melainkan hanya menjadi bahasa agama. Pemerintahan masa itu mengumumkan bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara Islam di bagian Timur. Sementara Turki Usmani yang menguasai dunia Arab lainnya mendeklarasikan bahasa Turki sebagai bahasa administrasi pemerintahan. Sejak saat itu hingga abad ke-7 H bahasa Arab semakin terdesak dan hanya digunakan sebagai bahasa agama.

Pada saat Mesir mengalami masa kejayaannya, kehidupan bangsa Arab yang selama ini lesu mulai bangkit kembali. Namun itu tidak lama karena masa statis kembali terjadi ketika Mesir kembali dikuasai oleh Turki Usmani. Akan tetapi, fenomena kebangkitan sastra Arab sudah tampak sedikit dalam perluasan tema, cara ekspresi, dan penggunaan bahasa. Diantara penyair pada masa ini yakni Ismail al-Kasyab, Ibnu Ziyad, dan Yahya bin Hakam. Periode ini dimulai sejak runtuhnya kota Baghdad sampai timbulnya kebangkitan bangsa Arab di abad modern pada tahun 1220 H.

7) Syair Modern

Pada masa modern karakteristik sastra Arab adalah adanya pembaharuan yang prakarsai oleh Khalil Gibran, penyair kelahiran Lebanon dan tinggal di Mesir, yang melepaskan syair Arab dari ikatan prosodi lama (ilmu 'Arudh) dan tidak berlebihan dalam penggunaan ungkapan alegori dan metafora, seperti yang dijumpai pada karya penyair neoklasik seperti Ahmad Syauqi.⁵⁵ Meskipun demikian sebagian penyair dewasa ini senang juga menciptakan puisi bebas, tetapi masih banyak juga yang bertahan dengan gaya lama kendati tidak terikat persyaratan tertentu, seperti

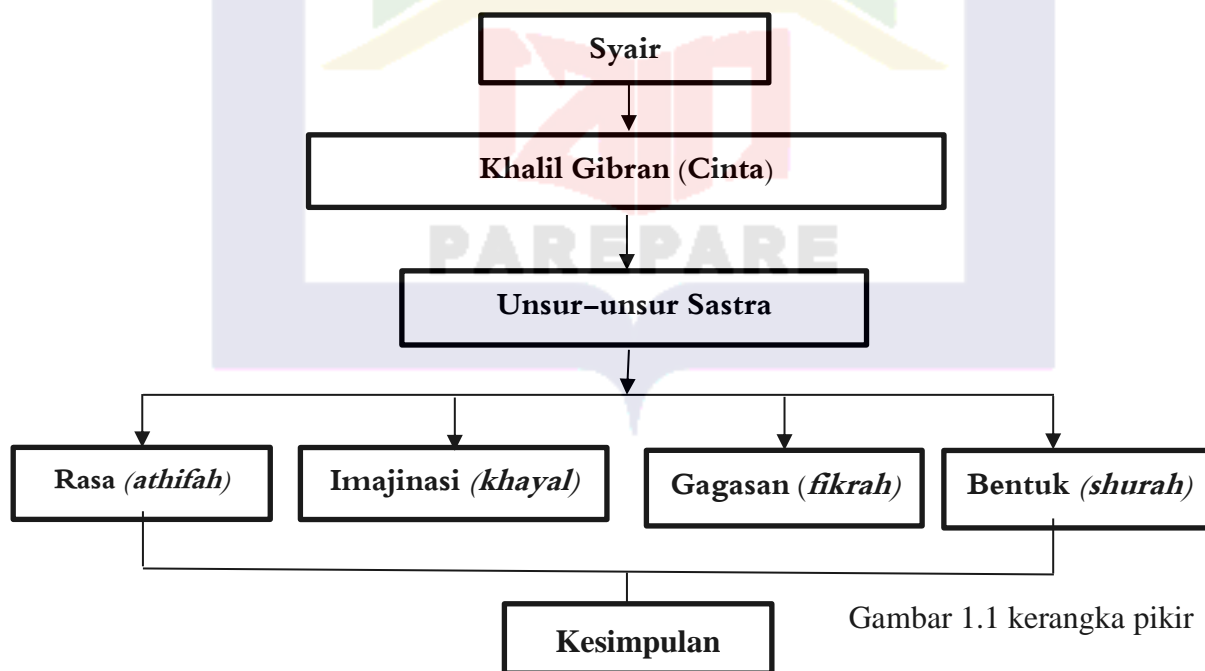
⁵⁵Al-Jundi, Anwar, *Adwa' al-Adab al-'Arabi al-Mu'ashir*. (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabi, 1968). H. 140

penyair Mahmud Ali Taha. Puisi-puisinya sangat halus, romantis, tetapi sangat religious.

Para penyair menyesuaikan diri dengan keadaan zaman modern, mereka mulai melepaskan diri dari ciri khas klasik, namun keterikatannya masih ada. Keistimewaan syair modern ini lebih mementingkan isi dari pada sampiran, bahasanya mudah dan sesuai dengan keadaan. Penyair- penyair yang terkenal pada masa modern diantaranya Hafiz Ibrahiya, Umar Abu Risha, Abu al-Qosim Assyabi, Badr Syakir As-syabi, Sami Al-Qasim, Ahmad Syauki, Al-Barudhi. Timbulnya kesusastraan modern ditandai dengan timbulnya rasa nasionalisme bangsa Arab di abad modern sampai sekarang.

H. Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan teori diatas, maka penelitian ini menggunakan kerangka pikir sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dipahami terkait syair Khalil Gibran dengan menggunakan pendekatan analisis. Kerangka fikir ini menjelaskan unsur-unsur sastra yaitu *athifah*, *khayal*, *fikrah*, dan *shurah*.



Gambar 1.1 kerangka pikir

I. Metode Penelitian

Metode adalah seperangkat langkah yang harus dikerjakan dan disusun secara sistematis.⁵⁶ Metode diartikan sebagai teknis yang digunakan dalam melakukan proses penelitian. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan dan mewujudkan kebenaran.⁵⁷ Jadi metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan maksud tertentu.⁵⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena menggunakan sumber data pustaka sebagai sumber referensi. Dengan cara pengumpulan melalui bahan-bahan tertentu seperti buku-buku, jurnal, Skripsi, dan media internet atau literatur naskah yang sudah diterjemahkan, yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai unsur-unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang unsur-unsur sastra, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sastra. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan, yaitu unsur-unsur sastra yang ada dalam syair Kahlil Gibran.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu data yang kumpulan dengan wujud kata-kata dalam kalimat yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah yang bertujuan

⁵⁶ Sri Hapsi Wijayanti, *Bahasa Indonesia Penulis dan Penyajian Karya Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 222

⁵⁷Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021), h.1

⁵⁸Ramadhan, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 1

untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang jadi masalah, menganalisisnya dan menafsirkan data yang ada.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan oleh peneliti yaitu mengumpulkan data menggunakan studi dokumen. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan syair-syair cinta Kahlil Gibran kemudian memilih bait-bait syair Kahlil Gibran yang ingin dikaji .

5. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun data primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini berupa syair Kahlil Gibran.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.⁵⁹ Sumber data pada penelitian ini juga berupa buku, jurnal, artikel dan pendukung lainnya yang berkaitan pada penelitian ini, serta juga dapat diperoleh dengan cara melakukan pencarian (penelusuran) di internet atau perpustakaan. Adapun beberapa buku yang digunakan peneliti antara lain:

Buku “Pengantar Teori Sastra Arab” karya Dr. H. Akhmad Muzakki M.A.

Buku “Sejarah Perkembangan Sastra Arab” karya Dr. Rizka Widayanti, M.A.

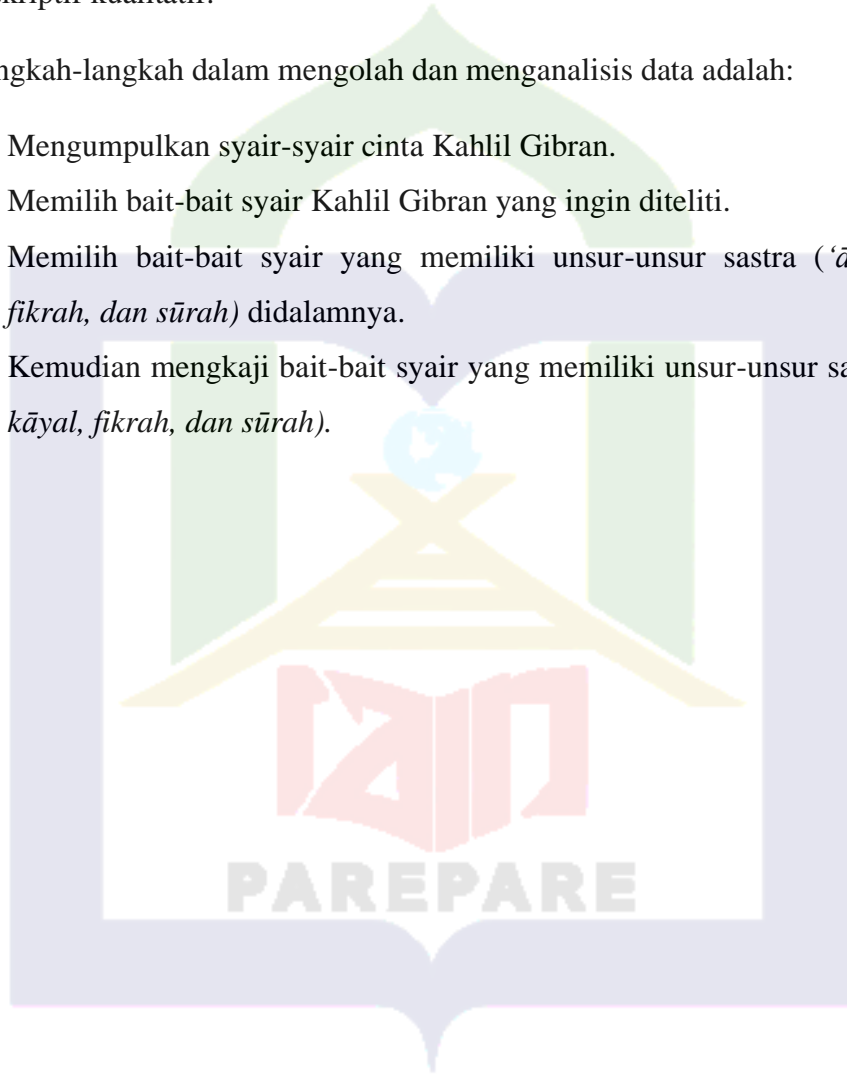
⁵⁹Sigit Hermawan dan Amrullah, *Metode Penelitian Bisnis*, (Malang: Media Nusa Creative, 2016), h. 29

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan data deskriptif kualitatif.

Langkah-langkah dalam mengolah dan menganalisis data adalah:

- 1) Mengumpulkan syair-syair cinta Kahlil Gibran.
- 2) Memilih bait-bait syair Kahlil Gibran yang ingin diteliti.
- 3) Memilih bait-bait syair yang memiliki unsur-unsur sastra (*'ātifah, kāyal, fikrah, dan sūrah*) didalamnya.
- 4) Kemudian mengkaji bait-bait syair yang memiliki unsur-unsur sastra (*'ātifah, kāyal, fikrah, dan sūrah*).



BAB II

BIOGRAFI KAHLIL GIBRAN

A. Kahlil Gibran

Nama lengkap Kahlil Gibran adalah Gibran Kahlil Gibran.⁶⁰ Kahlil Gibran lahir di Lebanon, 6 Januari 1883 Holy Cedar Grove salah satu lembah yang ada di kota Besharri, di punggung gunung Lebanon yaitu sebuah kota perbukitan yang indah sekitar 1.700 m di atas permukaan laut di sudut utara, kira-kira 300 km dari kota yang kita kenal sekarang ini dengan nama Lebanon⁶¹. Kahlil Gibran meninggal pada tanggal 10 April 1931 pada jam 23.00 karena penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Sebelum kematiannya Gibran mengungkapkan keinginannya untuk di kubur di Lebanon. Kahlil Gibran merupakan anak ke dua dari empat bersaudara, saudara laki-laki yang berusia 6 tahun lebih tua darinya bernama Peter serta dua adik perempuan yang bernama Mariana dan Sultana. Gibran dan keluarganya menganut agama kristen.

Ayahnya bernama Gibran berasal dari keluarga pendatang (Palestina). Tidak ada keterangan pasti kapan mereka datang dari Palestina ke Besharri. Kakek buyutnya adalah salah satu tokoh masyarakat di Besharri yang meminta perlindungan kepada penguasa Turki Utsamani waktu terjadi pembantaian oleh kaum Druz sekitar tahun 1860. Ayah Kahlil Gibran bekerja sebagai seorang petani yang memiliki sebuah kebun kenari. Namun karena kurang menyukai berkebun dan lebih suka minum dan berjudi. Dia akhirnya mendapatkan pekerjaan sebagai pemungut pajak namun kemudian ditangkap atas tuduhan penggelapan pajak dan dipenjara saat usia Kahlil Gibran masih berusia 8 tahun. Selain memenjarahkan penguasa Ottouman juga

⁶⁰Sapardi Djoko Damono, *Sayap-sayap Patah* (Yogyakarta: PT.Bentang Pustaka, 2005), h. 126.

⁶¹Kahlil Gibran, *Cinta, Keindahan, Kesunyian*, terjemahan Dewi Candraningrum, Ahmad Lintang Lazuardi, Ahmad Norma, (Jakarta:PT.Buku Seru, 2015), Cet. Ke. 1, h. 271.

menyita harta keluar Kahlil Gibran serta rumah mereka sehingga ibunya memutuskan berimigrasi ke Amerika Serikat untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Ibunya bernama Kamila Rahmeh, berasal dari keluarga pendeta Maronite di daerah itu. Sebuah keluarga besar yang memiliki pengaruh yang cukup kuat diseluruh daerah yang hanya dihuni sekitar 2.000 jiwa kala itu. Kamila juga merupakan wanita yang ulet dan rajin yang mulai mencari nafkah dari siang hari sebagai penjahit dan berkumpul dengan anak-anaknya di waktu malam. pernikahannya dengan Jibran merupakan pernikahan kedua setelah bercerai dengan Hanna Abdul Salam yang merupakan sepupunya sendiri sekaligus ayah dari Peter.

Ketika ayah Kahlil Gibran dibebaskan dari penjara pada tahun 1894 dia tidak ingin keluarganya pergi ke Amerika Serikat sebagaimana keinginan Kamila dan lebih memilih tinggal di Lebanon. Namun tekad Kamila untuk merantau sudah bulat, ia tetap pergi ke *New York* pada 25 Juni 1895 meninggalkan suaminya dengan membawa anak-anaknya Peter, Kahlil, Marian dan Sultana.

B. Riwayat Pendidikan

Kahlil Gibran merupakan seorang anak yang suka menyendiri dan merenung. Ia mencoba mengamati alam sekitarnya seperti air terjun yang mengalir, tebing terjal, serta pepohonan. Keindahan alam sekitarnya memberikan pengaruh yang dramatis dan simbolis pada gambar dan tulisannya.

Awalnya Kahlil Gibran tidak menerima pendidikan formal karena keadaan ekonomi keluarganya yang miskin, namun dia sering melakukan kunjungan rutin ke seorang imam desa yang memberinya ajaran agama dan Al kitab serta pelajaran bahasa syriah dan bahasa Arab. Menyadari keinginan Gibran yang besar Imam mulai mengajarkan dasar-dasar alfabet, bahasa, sejarah, serta ilmu pengetahuan lainnya.⁶²

⁶²MS Ardison, *Kahlil Gibran Biografi Perjalanan Hidup dan Karya-karya Terbaik*, (Surabaya: Grammatical Publishing, 2016), Cet.ke 1, h. 3.

Kahlil Gibran masuk sekolah pada 30 september 1895, dua bulan lebih setelah kedatangannya di Amerika Serikat. Karena sebelumnya tidak memiliki pendidikan formal, ia ditempatkan di kelas paling dasar yang disediakan untuk anak-anak imigran dan harus mulai belajar bahasa Inggris dari awal. Gibran berhasil menarik perhatian para gurunya dengan sketsa dan lukisannya yang merupakan hobi yang sudah dia lakukan selama masa anak-anaknya di Lebanon. Para guru menyadari masa depan seni untuk Kahlil Gibran dan menghubungi salah seorang seniman yang bernama Fred untuk mendukung dan menyokong Gibran serta membuka dunia budaya Gibran menuju ketenaran seni. Fred menggunakan beberapa lukisan Gibran sebagai cover buku pada tahun 1898.

Setelah 3 tahun mengenyam pendidikan di Amerika Serikat pada usia 15 tahun Gibran kembali ke tanah airnya untuk menjalani studi pada sekolah persiapan dan lembaga pendidikan tinggi yang di kelola maronite, yang disebut *Al-Hikmat (La Saggese)*. Disinilah ia mulai menerbitkan majalah pelajar bersama seorang teman sekolah dan dipilih sebagai penyair kampus. Gibran belajar di *Al-Hikmat* 3 tahun sampai tahun 1901. Pada tahun 1902 saat dia berusia 19 tahun ia meninggalkan tanah airnya lagi dan pergi ke Boston. Saat berada disana tampaknya ia sulit melupakan Lebanon sehingga pada saat di Boston ia banyak menulis tentang negerinya untuk mengekspresikan dirinya.

C. Karya-karya Kahlil Gibran

1. Dalam Bahasa Arab

- *Nubthah fii Fan Al-Musiqa (Musiq, 1905)*
- *Ara'is al-Muruj (Nymphs of the Valley, juga diterjemahkan menjadi as Spirit Brides and Brides of the Prairie, 1906)*
- *Al-Arwah al-Mutamarrida (Spirits Rebellious, 1908)*
- *Al-Ajniha al-Mutakassira (Broken Wings, 1912)*
- *Dam'a wa Ibtisama (A Tear and A Smile, 1914)*
- *Al-'Awassif (The Tempets, 1920)*

- *Al-Bada'i 'waal-Tara'if (The New and the Marvellous, 1923)*

2. Dalam Bahasa Inggris sebelum kematiannya

- *The Madman (1918)*
- *Twenty Drawings (1919)*
- *The Forerunner (1920)*
- *The Prophet (1923)*
- *Sand And Foam (1926)*
- *Kingdom Of The Imagination (1927)*
- *Jesus, The Son Of Man (1928)*
- *The Earth Gods (1931)*

3. Diterbitkan Setelah Kematiannya, Dalam Bahasa Inggris

- *The Wanderer (1932)*
- *The Garden Of The Prophet (1933, Completed By Barbara Young)*
- *Lazarus And His Beloved (Play, 1933)*

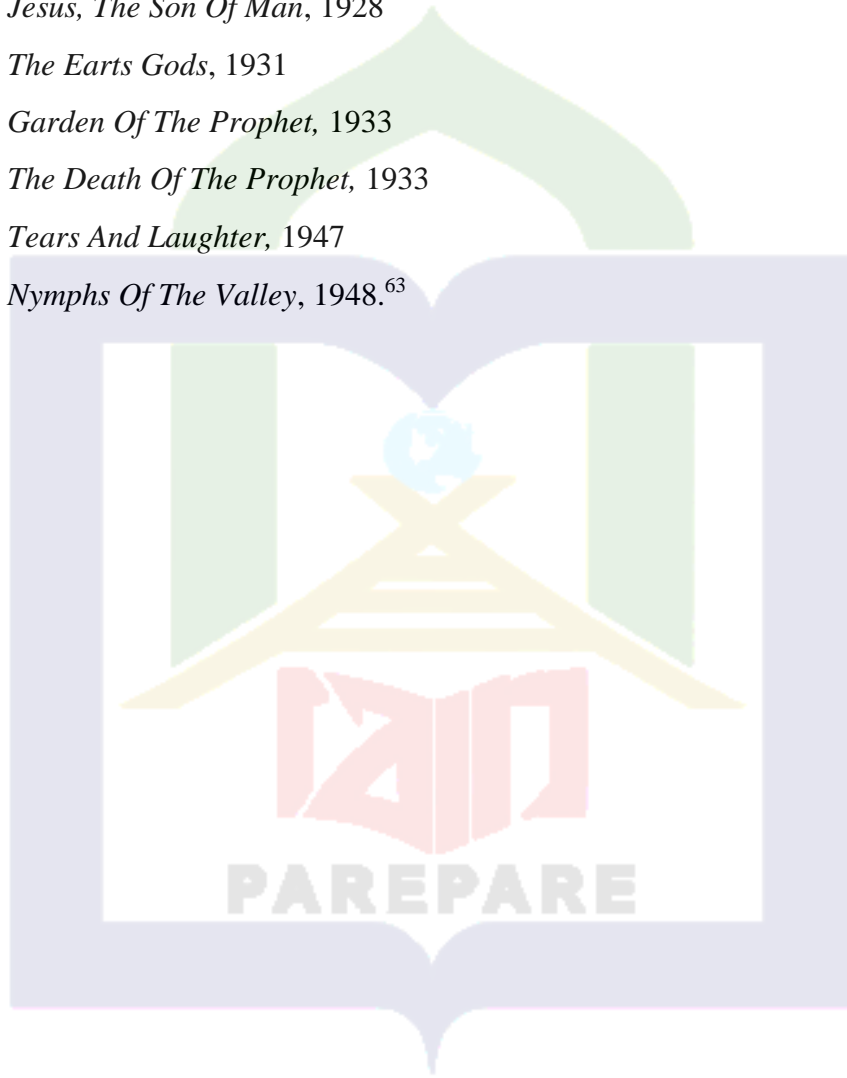
4. Karya Lainnya:

- *Beloved Prophet, Kumpulan Surat-Surat Cinta Kahlil Gibran Dan Mary Haskell, Dan Catatan Pribadinya (1972, Diedit Oleh Virginia Hilu).*

5. Karya-Karya Terpilih

- *Ara'is Al Murudj, 1906*
- *Stonefolds, 1907*
- *On The Threshold, 1907*
- *Al-Arwah Al-Mutamarrida, 1908*
- *Daily Bread, 1910*
- *Fires. 1912*
- *Al-Ajniha Al-Mutakassirah (The Broken Wings), 1912*
- *Dam'ah Wa-Ibtisamah (A Tear And A Smile), 1914*
- *The Madman, 1918*
- *Al-Mawakib (The Processions), 1919*

- *The Forerunner*, 1920
- *Spirits Rebellious*, 1920
- *The Prophet*, 1923
- *Sand And Foam*, 1926
- *Jesus, The Son Of Man*, 1928
- *The Earts Gods*, 1931
- *Garden Of The Prophet*, 1933
- *The Death Of The Prophet*, 1933
- *Tears And Laughter*, 1947
- *Nymphs Of The Valley*, 1948.⁶³



⁶³MS Ardions, *Kahlil Gibran Biografi Perjalanan Hidup dan Karya-karya Terbaik*, h.19.

BAB III

UNSUR-UNSUR SASTRA

A. Sastra

1. Pengertian Sastra

Adab merupakan kata yang artinya berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan bangsa Arab dari fase Badui menuju fase bertamaddun dan berperadaban. Adab mempunyai arti bermacam-macam sesuai dengan masanya ketika kata itu dipergunakan.⁶⁴

Seperti orang-orang Arab pada masa pra-Islam atau Jahiliyah mengartikan kata adab sebagai undangan untuk makan. Dalam buku sastra Arab modern karya Abdullah Khodir Khamad, Tharfah bin ‘Abd menyebutkan:

نَحْنُ فِي الْمُسْتَأَاةِ نَدْعُو الْجُعْلَى ❁ لَا تَرَى الْآدَابَ فِينَا يَنْتَقِرُ

Artinya:

Kami pada musim kemarau (paceklik) masih senantiasa mampu megandung untuk makan bersama, padahal kalian bisa membuktikan dengan mata kepala bahwa pada saat itu tiada seorangpun yang bisa berbuat demikian.⁶⁵

Tradisi seperti ini merupakan sebuah tindakan terpuji dan moral yang tinggi karena mampu memberi dorongan pada seseorang untuk memuliakan tamu mereka dengan menyajikan makanan untuk mereka.

Seiring berjalannya waktu penggunaan kata adab digunakan sebagai kata yang mencakup pendidikan baik secara verbal ataupun etika. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

⁶⁴Wildana Wargadinata, Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2018),h. 2-3

⁶⁵Abdullah Khodir Khamad, *Sastra Arab Masa Modern*, (Kairoh-Mesir: Darul Fajar,2017), h.16.

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya:

Allah SWT telah mendidiku dan akupun bisa memperbaiki budi perangaiku.

Pernyataan ini yang mencerminkan signifikansi pendidikan yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Beliau juga bersabda:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدَبُهُ اللَّهُ فِي الْأَرْضِ فَتَعَبَّمُوا مِنْ مَأْدَبِهِ

Artinya:

Sebenarnya Al-Qur'an ini adalah tempat jamuan Allah SWT di dunia ini, maka belajarlah dari tempat itu.⁶⁶

Adapun pada masa Bani Umayyah kata adab berkembang menjadi makna pendidikan. Oleh karena itu, kata guru (مُعَلِّم) memiliki arti yang sama dengan kata sopan (مُؤَدِّب). Merekalah seorang guru yang mengajarkan bagaimana cara belajar tentang budaya, puisi, dan pidato. Kata ini juga digunakan dalam pengajaran hukum-hukum Islam, fikih, hadits dan tafsir.

Kemudian jika kita berpindah pada masa Bani Abbasiyah makna adab digunakan untuk mengekspresikan hasil gagasan baik dalam bentuk puisi Arab, prosa atau dalam bentuk kata-kata bijak, setelah itu berkembang lagi dalam tata bahasa, morfologi, retorika.⁶⁷

Pada akhir abad ke 4 H semua ilmu sastra bersifat independen dan kata sastra berarti mengekspresikan prosa dan puisi yang baik maupun yang tidak baik yang membutuhkan penjelasan dan penafsiran yang baik juga.⁶⁸

Sedangkan pada masa modern kata adab merujuk kepada 2 makna:

⁶⁶Wildana Wargadinata, Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2018), h. 2.

⁶⁷Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*, (Surabaya: Jauhar, 2011), h. 4.

⁶⁸Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*, (Surabaya: Jauhar, 2011), h. 5.

1. Makna umum, menunjukkan apa yang ditulis masing-masing dalam bahasa, apapun subyek atau gayanya, apakah itu sains, filsafat, sastra murni, semua yang dihasilkan oleh pikiran dan perasaan adalah sastra.
2. Makna khusus, adalah sastra murni yang tidak hanya dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu makna, tetapi juga dimaksudkan untuk menjadi indah sehingga mempengaruhi emosi pembaca dan pendengar dengan cara yang dikenal dalam industri puisi dan seni, prosa, sastra contohnya pidato, kisah dan drama.

2. Ilmu-ilmu Sastra

Ilmu-ilmu sastra adalah sejumlah disiplin ilmu yang mempunyai keterkaitan serta hubungan langsung dengan kajian sastra. Ilmu-ilmu ini merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang teori-teori sastra, jenis-jenis sastra yang berbeda, genre sastra, sejarah sastra, serta menjelaskan perkembangan sastra. Ilmu sastra meliputi: teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra.⁶⁹

1. Teori Sastra

Teori sastra merupakan bagian dari ilmu sastra yang membahas tentang arti dari hal dasar dari sastra, unsur-unsur yang memperkuat karya sastra, jenis-jenis sastra, serta perkembangan dan kerangka pemikiran para ahli tentang apa yang disebut dengan sastra. Teori dalam arti sempit adalah simulasi kreatif dan studi sistematis tentang sifat sastra, metode analisis, kritik, dan berbagai pendapat yang mencoba menjelaskan fakta ilmiah berdasarkan hubungan antara orang dan subyek.⁷⁰

Teori dalam studi sastra bukanlah laporan tentang hakikat sastra atau metode kajian, fungsi, standar dan genre utamanya, melainkan seperangkat praktik dalam berpikir, membayangkan, menulis dan mempelajari.⁷¹

⁶⁹Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 17

⁷⁰Abdullah Khodir Khamad, *Sastra Arab Masa Modern*, (Kairoh-Mesir: Darul Fajar, 2017), h.22.

⁷¹Alia Ezzat Ayyad, *Mu'jam Al Mustilahat Al Lughowiyah Wal Adabiyah*, (Kairo, 1994), h. 56

2. Sejarah Sastra

Sejarah sastra merupakan bagian dari ilmu sastra yang membahas tentang perkembangan karya sastra, tokoh-tokohnya, dan ciri khas dari masing-masing perkembangan tersebut. Dalam sejarah sastra juga menyajikan karya-karya sastra yang terkenal, aliran-aliran yang mendasari suatu karya sastra, situasi sosial masyarakat dan ideology dari semua yang berpengaruh pada perkembangan karya sastra.

Adapun sejarah sastra, yaitu ilmu yang membahas keadaan bahasa Arab, negara dan perkembangan sastranya, membahas kelompok-kelompok sastra, melakukan kajian kritis terhadap berbagai karya, dan menunjukkan sejauh mana pengaruh penulis dan lingkungan satu sama lain, serta persamaan dan perbedaan antara penulis, aspek tradisi dan alokasi sastra mereka. Sejarah perkembangan sastra Arab terbagi menjadi lima era.⁷²

1. Era Pra Islam (*Jahiliyah*), era ini berlangsung sekitar 150 tahun sebelum kedatangan Islam dan berakhir setelah datangnya Islam.
2. Awal Islam, era ini termasuk zaman nabi Muhammad, masa Khalifah Rasyidin dan juga masa inasti Umayyah. Era ini dimulai dari datangnya Islam dan berakhir dengan berdirinya bani Abbasiyah.
3. Era Abbasiyah, era ini dimulai dari berdirinya Abbasiyah pada tahun 132 H dan berakhir dengan jatuhnya Baghdad pada kekuasaan Tatar dan jatuhnya Baghdad karena serangan bangsa Mongol pada tahun 656 H.
4. Era Pemerintahan Turki, merupakan era yang juga dikenal dengan era kemunduran sastra Arab yang dimulai dengan jatuhnya Baghdad dan berakhir dengan dimulainya era modern (awal abad ke 19 hingga sekarang)
5. Era Modern, dimulai dengan abad ke 19 hingga sekarang.

⁷²Ahmad Iskandari, *Tarikh Adab Arabi*, (Kairo, 1978), h.56.

3. Kritik Sastra

Kritik sastra adalah bagian dari sastra yang membahas pengertian, apresiasi, pemahaman, dan evaluasi terhadap karya sastra. Ini adalah seperangkat metode yang digunakan untuk memeriksa pengaruh sastra dan penulisnya serta membuat peniliannya terhadap karya sastra dalam bentuk prinsip atau metode penelitian khusus dalam kritik.⁷³

Ada beberapa fungsi kritik sastra yaitu, sebagai penentu apakah karya sastra tersebut sudah berada ditempat yang tepat, bertindak sebagai hakim sastra yang berkualitas baik dan sastra yang tidak baik, serta berperan sebagai tempat menciptakan teori-teori baru dalam sastra.

3. Unsur-unsur Sastra

Kritikus sastra hampir sepakat bahwa sastra terdiri dari empat unsur, yaitu unsur emosi, unsur imajinasi, unsur gagasan, dan unsur gaya bahasa. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap jenis sastra harus mencakup atau memiliki keempat unsur sastra ini. Keempat unsur sastra ini kemudian disebut sebagai unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra.

1. Emosi (*Athifah*)

Emosi (*Athifah*) adalah perasaan yang menunjukkan isi atau makna yang terkandung kepada para pembaca, perasaan ini ada tapi tiada.⁷⁴ Emosi adalah keadaan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan atau keberanian yang bersifat subyektif.⁷⁵ Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan seringkali dianggap sebagai emosi paling mendasar.⁷⁶ Oleh karena itu emosi kerap kali tertuang dalam karya-karya penyair dengan kekhasan bahasa masing-masing.

⁷³Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 64.

⁷⁴Izuddin Ismail, *Al-adab Wa Fununuha:Dirasat dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013),h. 14.

⁷⁵Syamsir Arifin, *Kamus Sastra Indonesia*, (Padang: Angkasa Raya, 1991), h. 49.

⁷⁶Eva Farhah, *Syair Arab Modern: Teori dan Aplikasinya* (Surakarta: UNS Press, 2016), h. 49.

Emosi juga diartikan sebagai keadaan emosional yang mengalir dari jiwa manusia setelah dipengaruhi secara emosional oleh peristiwa yang dilihat, didengar, atau yang disaksikan.

Unsur emosi merupakan unsur sastra yang sangat penting. Unsur ini yang membedakan antara sastra dengan yang lainnya karena menunjukkan interaksi antara penulis dan subyeknya. Selain itu, alasan pentingnya unsur ini karena sebuah teks yang kaku (tanpa emosi) tidak akan menggerakkan perasaan pembaca dan juga memberikan rasa bosan dalam dirinya serta membuatnya lupa dengan apa yang dibacanya dalam waktu yang singkat.

Standar yang paling menonjol yang digunakan dalam menilai dan mengetahui unsur emosi sebuah sastra:

a. Kebenaran Rasa (*Shidq al-Athifah*)

Yang dimaksud kebenaran rasa disini yaitu rasa itu timbul dengan sebenarnya dan tidak dibuat-buat. Sehingga rasa tersebut memberikan rasa kekal dalam sebuah karya sastra.

Motivasi ini muncul berdasarkan pada pengalaman penulis yang merupakan sikap yang dijalani penulis dalam menulis puisinya. Ketulusan emosi tampaknya lebih kuat dalam sebuah puisi dari pada yang lainnya. Misalnya, ratapan kekasih atau kerabat karena terkait dengan pengalaman nyata.

b. Kekuatan Rasa (*Quwah al-Athifah*)

Ketika sebuah puisi mempengaruhi jiwa pembacanya, maka akan menjadikan emosinya kuat dan disini terdapat hubungan langsung antara kekuatan emosi dan kekuatan pengaruhnya. Semakin melemahnya sebuah rasa maka akan lemah pula pengaruhnya. Kekuatan emosi terkait dengan suasana hati seseorang, sebagian dari mereka lebih banyak dipengaruhi oleh ratapan dan sebagian pula dipengaruhi oleh *al ghazal* (pemintalan) dan beberapa juga dipengaruhi dengan kegembiraan dan sebagainya.

Kekuatan emosi dan pengaruhnya terhadap jiwa menjelaskan mengapa banyak puisi mempertahankan kemegahan dan kekuatannya sampai saat ini, meskipun mereka memiliki waktu yang sangat lama.

c. Kelanggengan Rasa (*Tsabat al-Athifah*)

Maksudnya adalah kelanggengan rasa yang ada pada diri sastrawan atau penyair selama ia berkarya. Hal ini dimaksudkan agar rasa tersebut tetap kuat berpengaruh pada hasil karya sastra.

d. Ragam Rasa (*Tanawu al-Athifah*)

Atau bisa juga dikatakan sebagai kemampuan penulis untuk mengubah kesan emosi yang berbeda dalam jiwa pembaca, seperti merasa dicintai, merasa bersemangat, merasa bangga, dan merasa empati. Selera sastra semacam ini adalah bakat yang tidak dimiliki banyak penulis.⁷⁷

e. Tingkat Rasa (*Sumuw al-Athifah*)

Kritikus sastra setuju bahwa tingkat selera adalah perbedaan antara tinggi dan rendahnya perasaan sastra masing-masing penulis. Perbedaan ini dapat dilihat dari segi keindahan gaya bahasa yang digunakan.⁷⁸

2. Imajinasi (Khayal)

Dalam karya sastra, imajinasi merupakan unsur yang sangat penting. Unsur ini dapat membantu sastrawan untuk merekam peristiwa yang telah berlalu dan yang akan datang.

Imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam pikiran tentang sesuatu yang belum pernah dialami dalam kenyataan. Imajinasi tidaklah sama dengan realita sesungguhnya, walaupun ia berpangkal dari kenyataan dan pengalaman.⁷⁹

Imajinasi juga mewakili kemampuan penyusunan penulis untuk menyusun antara gambar dan adegan berbeda sehingga mampu memberikan gambaran yang

⁷⁷Dewi, Skripsi: “Unsur-unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi’i”, (Parepare: Insitut Agama Islam Negeri Parepare, 2022), h. 44.

⁷⁸Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 80.

⁷⁹Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 81.

baik, inovatif, dan berbeda yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dan membuatnya mampu membayangkan keindahan dalam karya sastra serta merasakannya sebagaimana imajinasi sebagai jalan untuk merasakan emosi.

Menurut Ahmad al-Syayib, untuk mendefinisikan khayal secara akurat dan jelas sedikit sulit karena kata imajinasi muncul dengan gambaran umum yang samar-samar, seolah-olah berarti sesuatu yang tidak dipahami, karena menunjukkan citra pikiran yang saling menyerupai dan tidak menjadi satu. Imajinasi terbagi menjadi tiga macam yaitu:

a) *Khayal Ibtikari*

Khayal Ibtikari merupakan adanya gambaran baru dalam sebuah karya sastra yang disusun secara selektif. Tetapi jika disusun dengan sewenang-wenang, maka ia dinamakan angan-angan (*wahm/fancy*).

b) *Khayal Ta'lifi*

Khayal ini merupakan perpaduan antara pikiran dan gambaran yang serasi dengan bermuara pada satu perasaan yang benar. Kalau gambaran ini tidak dipahami dengan benar, maka ini akan menjadi *tamstsil*, sebagaimana *tasybih* dalam istilah '*ilmu al bayan*'.

c) *Khayal Bayani*

Khayal bayani disebut juga dengan *khayal tafsiri*. *Khayal* ini merupakan sarana yang baik untuk mengekspresikan nuansa alam dengan gaya sastra yang indah. Karena bentuk khayal bayani ini berada pada sentuhan keindahan alam dan rahasia yang terpendam didalamnya, sehingga dapat menggambarkan keindahan dengan jelas.

3. Gagasan (*Fikrah*)

Unsur gagasan (*fikrah*) adalah unsur yang menginformasikan fakta dan menampilkan makna dengan cara yang jelas dan akurat. Gagasan ini merupakan

patokan utama karya sastra. Pikiran dan gagasan yang dikandung dalam karya sastra hendaknya jelas dan relevan, bukan yang bersifat plagiat atau tiruan.⁸⁰

Gagasan itu sendiri tidak akan bermakna, jika ungkapan yang menilai seni tidak terpenuhi, karena penyampaian seni adalah simbol dari kandungan sastra dapat dilihat dan dinikmati pembaca.⁸¹ Seorang sastrawan hendaknya menyampaikan pikiran atau gagasan yang mempunyai relasi yang kuat dengan judul dan keadaan (situasi). Jadi ketika sastrawan ingin menentukan judul hendaknya berpegang kepada unsur yang baru, jujur, dan kuat gagasannya.

4. Bentuk (*Shurah*)

Unsur bentuk (*shurah*) adalah unsur yang menggunakan bahasa sebagai metafora untuk mengungkapkan emosi, imajinasi, dan gagasan atau ide.⁸² Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan, pola struktural karya sastra yang menjelaskan bahwa bentuk atau sastra merupakan sarana utama bagi sastrawan untuk mengungkapkan pikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan pendengar sastra. Yang dimaksud sarana disini adalah struktur fisik sastra yang tergambar dalam bentuk bahasa.

Bentuk juga merupakan karakter khusus yang dengannya penulis mencetak tulisannya, menyalurkan perasaannya, mendongengkan kisahnya, sehingga kepribadiannya dikenal dan dicirikan oleh pilihan kosa kata, komposisi serta ide-idenya dengan benar. Beberapa dari mereka mendefinisikan *shurah* sebagai tempat untuk menuangkan pikiran dan emosi dan sebagian pula mendefinisikan bahwa *shurah* adalah cara penulis atau penyair secara khusus memilih kata-kata dalam bentuk yang memuaskan mereka dan menyusun kata-kata tentang situasi yang dibutuhkan pikiran.

⁸⁰Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 83.

⁸¹Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 84.

⁸²Ahmad As-Syayib, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964), h. 32

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Unsur-unsur Intrinsik Sastra dalam Syair Cinta Kahlil Gibran

أُرِيدُ أَنْ تُحِبَّنِي مِثْلَمَا يُحِبُّ الشَّاعِرُ أَفْكَارَهُ الْمِحْرَنَةَ⁸³

Artinya:

Aku ingin kau mencintaiku, Seperti seorang penyair mencintai pikiran-pikirannya yang pedih.

أُرِيدُ أَنْ تَذْكُرَنِي مِثْلَمَا يَذْكُرُ الْمَسَافِرُ حَوْضَ مَاءٍ هَادِيٍّ رَأَى فِيهِ حَيَالًا وَجْهَهُ قَبْلَ أَنْ يَشْرَبَ مِنْ مَائِهِ

Artinya:

Aku ingin kau mengingatku, Seperti seorang pengelana mengingat kolam tenang yang memantulkan bayangan dirinya ketika ia meminum airnya.

سَأَفْعَلُ كُلُّ ذَلِكَ ، سَوْفَ أَجْعَلُ رُوحِي غِلَافًا لِرُوحِكَ ، وَ قَلْبِي بَيْتًا لِحَمَالِكَ ، وَصَدْرِي قَبْرًا لِأَحْزَانِكَ

Artinya:

Aku akan melakukan semua yang kau katakan dan akan menjadikan jiwaku wadah bagi jiwamu, hatiku Sebagai tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu.

سَوْفَ أُحِبُّكَ مَحَبَّةَ الْحُقُولِ لِلرَّبِيعِ

Artinya:

Aku akan mencintaimu, Seperti padang rumput mencintai musim semi

سَوْفَ أَحْيَا بِكَ حَيَاةَ الْأَزَاهِرِ بِحَرَارَةِ الشَّمْسِ

Artinya:

Aku akan hidup di dalammu, Seperti kehidupan bunga dibawah sinar matahari.

سَأَذْكُرُكَ مِثْلَمَا يُذْكَرُ الْعَرِيبُ الْمُسْتَوْحِشُ وَطَنَهُ الْمَحْبُوبَ ، وَالْفَقِيرُ الْجَائِعُ مَائِدَةَ الطَّعَامِ الشَّهِيَّةِ

Artinya:

Aku akan mengingatmu, seperti orang asing mengingat negara tercintanya dan Seperti orang lapar mengingat jamuan makan.

⁸³Hindawi, Al'Ajnihat Almutakassira, h. 36.

والمُلكُ المخلوعُ أَيامُ عزِّهِ و مجْدِهِ

Artinya:

Mengingatmu seperti seorang raja yang turun dari takhta dan mengingat hari-hari kejayaannya.

والأسيرُ الكئيبُ سَاعَاتِ الحُرِّيَّةِ والطَّمَأْنِينَةِ

Artinya:

Mengingatmu seperti narapidana yang mengingat jam-jam ketenteraman dan kebebasan.

سَوْفَ أَفَكِّرُ بِكَ مِثْلَمَا يُفَكِّرُ الزَّارِعُ بِأَعْمَارِ السَّنَابِلِ وَغَلَّةِ البِيَادِرِ وَالرَّاعِي الصَّالِحُ بِالمُرُوجِ الحَضْرَاءِ وَ
المِنَاهِلِ العَدْبَةِ

Artinya:

Aku akan mengingatmu, Seperti penabur mengingat tumpukan gandum diatas tempat pengiriknya dan seperti seorang gembala mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah.

Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Akhmad Muzakki yang berisi tentang unsur-unsur intrinsik sastra diantaranya: athifah, khayal, fikrah dan uslub.

1. Rasa (*Athifah*)

Emosi atau rasa adalah keadaan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan atau keberanian yang bersifat subyektif.⁸⁴ Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan seringkali dianggap sebagai emosi paling mendasar.⁸⁵ Oleh karena itu emosi kerap kali tertuang dalam karya-karya penyair dengan kekhasan bahasa masing-masing. Emosi juga diartikan sebagai keadaan emosional yang mengalir dari jiwa manusia setelah dipengaruhi secara emosional oleh peristiwa yang dilihat, didengar, atau yang disaksikan.

Unsur emosi rasa merupakan unsur sastra yang sangat penting. Unsur ini yang membedakan antara sastra dengan yang lainnya karena menunjukkan interaksi

⁸⁴Syamsir Arifin, *Kamus Sastra Indonesia*, (Padang: Angkasa Raya, 1991), h. 49.

⁸⁵Eva Farhah, *Syair Arab Modern: Teori dan Aplikasinya* (Surakarta: UNS Press, 2016), h. 49.

antara penulis dan subyeknya. Selain itu, alasan pentingnya unsur ini karena sebuah teks yang kaku (tanpa emosi) tidak akan menggerakkan perasaan pembaca dan juga memberikan rasa bosan dalam dirinya serta membuatnya lupa dengan apa yang dibacanya dalam waktu yang singkat.

Unsur rasa (athifah) juga merupakan perasaan yang menunjukkan isi atau makna yang terkandung kepada para pembaca, perasaan ini ada tapi tiada.⁸⁶ Ada dua istilah dari para sastrawan seringkali disamakan dengan rasa, yaitu *feeling* dan emosi. *Feeling* adalah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan atau obyeknya.⁸⁷ Sedangkan emosi adalah keadaan batin yang kuat, memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian yang bersifat subyektif.⁸⁸ Jadi unsur athifah (rasa) merupakan unsur yang menentukan pola tanggapan terhadap sastra (keadaan dimana sastra dijiwai oleh topik atau pengamatan yang didorong untuk mengungkapkan apa yang dirasakan).

Bait syair dalam syair Kahlil Gibran	Unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran
<p>أُرِيدُ أَنْ تُحِبَّنِي مِثْلَمَا يُحِبُّ الشَّاعِرُ أَفْكَارَهُ الْمِحْزِنَةَ</p> <p>“Aku ingin kau mencintaiku, Seperti seorang penyair mencintai pikiran-pikirannya yang pedih”.</p>	<p>Berdasarkan bait syair disamping, dengan melihat pada kalimat الشَّاعِرُ الْمِحْزِنَةَ “penyair mencintai pikiran-pikirannya yang pedih”, dapat dipahami bahwa penulis berharap pada kekasihnya agar mencintainya dalam keadaan apapun, baik keadaan yang bahagia ataupun dalam keadaan yang sedih</p>

⁸⁶Izuddin Ismail, *Al-adab Wa Fununuha: Dirasat dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013), h. 14

⁸⁷Henry Guntur Taringan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), h.11

⁸⁸Syamsir Arifin, *Kamus Sastra Indonesia* (Padang: Angkasa Raya, 1991), h.49.

	<p>dan pedih. Penulis mengibaratkan pemikiran penyair karena segala sesuatu yang keluar dari seorang penyair baik itu dari perkataan dan pikirannya maka akan tergambar dengan indah. Unsur rasa pada bait ini dikuatkan dengan adanya kata <i>أُرِيدُ أَنْ تُحِبِّي</i> “aku ingin kau mencintaiku” yang menunjukkan sebuah harapan untuk dicintai oleh kekasihnya.</p>
<p><i>أُرِيدُ أَنْ تَذْكُرَنِي مِثْلَمَا يَذْكُرُ الْمَسَافِرُ حَوْضَ مَاءٍ هَادِيٍّ رَأَى فِيهِ حَيَالًا وَجْهَهُ قَبْلَ أَنْ يَشْرَبَ مِنْ مَائِهِ</i></p> <p><i>"Aku ingin kau mengingatku, seperti seorang pengelana mengingat kolam tenang yang memantulkan bayangan dirinya ketika ia meminum airnya".</i></p>	<p>Pada bait syair ini penyair ingin sang kekasih untuk mengingatnya walaupun dalam keadaan pedih sekalipun. unsur rasa yang terkandung dalam bait syair ini terdapat pada kalimat <i>قَبْلَ أَنْ يَشْرَبَ</i> “ketika ia meminum airnya”</p> <p>Penulis menggunakan kalimat tersebut untuk menggambarkan perasaan senang dan bahagia yang dirasakan oleh seorang pengelana saat menemukan air ditengah dahaganya. Unsur rasa pada bait ini dikuatkan dengan adanya kata <i>أُرِيدُ</i></p>

	<p>تَذَكِّرُنِي “aku ingin kau mengingatkan” yang menunjukkan harapan sang penyair untuk diingat oleh sang kekasih.</p>
<p>سَأَفْعَلُ كُلُّهُ دَلِيكَ ، سَوْفَ أَجْعَلُ رُوحِي غِلَافًا لِرُوحِكَ ، وَ قَلْبِي بَيْتًا لِحَمَالِكَ ، وَصَدْرِي قَبْرًا لِأَخْرَانِكَ</p> <p><i>"Aku akan melakukan semua yang kau katakan dan akan menjadikan jiwaku wadah bagi jiwamu, hatiku sebagai tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu".</i></p>	<p>Sama seperti bait-bait sebelumnya, pada bait syair disamping penulis kembali mengungkapkan perasaan cintanya yang begitu besar yang bisa dilihat pada kalimat سَأَفْعَلُ كُلُّهُ دَلِيكَ “Aku akan melakukan semua yang kau katakan”. Dari kata ini menunjukkan bukti cinta dari sang kekasih yang rela melakukan apapun yang dikatakan oleh orang yang dicintainya sebagai bukti bahwa dia sungguh-sungguh mencintainya. Unsur rasa pada bait ini dikuatkan dengan adanya kalimat رُوحِي غِلَافًا لِرُوحِكَ ، قَلْبِي بَيْتًا لِحَمَالِكَ “jiwaku wadah bagi jiwamu, hatiku sebagai tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu”. Beberapa kata</p>

	<p>tersebut diartikan sebagai ungkapan perasaan penyair untuk menyakinkan kekasih dan sekaligus sebagai kalimat penjelas dari kalimat sebelumnya yaitu سَأَفْعَلُ كُلَّ ذَلِكِ “Aku akan melakukan semua yang kau katakan”. Dari beberapa bait syair diatas dapat disimpulkan bahwa unsur rasa yang paling menonjol pada syair ini adalah rasa harapan seseorang kepada kekasihnya agar dicintai, diingat dan selalu dikenang.</p>
--	--

2. Imajinasi (Khayal)

Imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam pikiran tentang sesuatu yang belum pernah dialami dalam kenyataan. Imajinasi tidaklah sama dengan realita sesungguhnya, walaupun ia berpangkal dari kenyataan dan pengalaman.⁸⁹ Unsur imajinasi (khayal) bisa juga disebut dengan unsur mimpi (khayalan), dan pada dasarnya mencakup pada harapan (mimpi) yang sangat kuat.⁹⁰ Menurut Ahmad As-Syayib dalam bukunya; suatu unsur yang saling menguatkan atas rasa untuk

⁸⁹Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 81.

⁹⁰Izuddin Ismail, *Al-adab Wa Fununuha: Dirasat dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013), h. 14

menyuarakan dirinya penyair, ketika tidak mampu dengan ibarat-ibarat lain tanpa pencapaian target penyair.⁹¹

Imajinasi juga mewakili kemampuan penyusunan penulis untuk menyusun antara gambar dan adegan berbeda sehingga mampu memberikan gambaran yang baik, inovatif, dan berbeda yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dan membuatnya mampu membayangkan keindahan dalam karya sastra serta merasakannya sebagaimana imajinasi sebagai jalan untuk merasakan emosi.

Bait syair dalam syair Kahlil Gibran	Unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran
<p>سَأَفْعَلُ كُلُّ ذَلِكَ ، سَوْفَ أَجْعَلُ رُوحِي غِلَافًا لِرُوحِكَ ، وَ قَلْبِي بَيْتًا لِحَمَالِكَ ، وَصَدْرِي قَبْرًا لِأَخْزَانِكَ</p> <p><i>"Aku akan melakukan semua yang kau katakan dan akan menjadikan jiwaku wadah bagi jiwamu, hatiku sebagai tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu".</i></p>	<p>Pada bait syair disamping, penyair menggunakan beberapa kata seperti رُوحِي غِلَافًا لِرُوحِكَ ، قَلْبِي بَيْتًا ، وَصَدْرِي قَبْرًا لِأَخْزَانِكَ ، لِحَمَالِكَ, dan juga sebagai perumpamaan yang seolah-olah menjadi tempat yang bisa digunakan untuk menyimpan sesuatu. Bisa dilihat dari arti kata tersebut seperti “jiwaku wadah bagi jiwamu, hatiku sebagai tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu” disini penulis bermaksud agar sang kekasih selalu mengingat dirinya, menggambarkan rasa cintanya</p>

⁹¹Ahmad As-Syayib, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964), h. 33.

	yang begitu besar, dan penulis ingin dirinya selalu menjadi tempat pulang bagi sang kekasih.
<p style="text-align: center;">سَوْفَ أُحِبُّكَ مَحَبَّةَ الْحُقُولِ لِلرَّبِيعِ</p> <p><i>"Aku akan mencintaimu, seperti padang rumput mencintai musim semi"</i></p>	<p>Pada bait syair ini bisa dilihat مَحَبَّةُ الْحُقُولِ لِلرَّبِيعِ dari kata “padang rumput mencintai musim semi”, penulis menggunakan kata الْحُقُولِ “rumput” untuk menggambarkan perasaannya yang akan semakin bertambah seperti lebatnya pertumbuhan padang rumput di musim semi. Dari perumpamaan atau imajinasi penulis itu tiada lain adalah bentuk besarnya cinta yang dimiliki dan komitmen untuk terus setia mencintai tanpa melihat oerubahan musim.</p>
<p style="text-align: center;">سَوْفَ أَحْيَا بِكَ حَيَاةَ الْأَزْهَرِ بِحَرَارَةِ الشَّمْسِ</p> <p><i>"Aku akan hidup di dalammu, seperti kehidupan bunga dibawah sinar matahari"</i></p>	<p>Penulis kembali menggunakan perumpamaan yang bisa dilihat pada bait syair diatas pada kalimat حَيَاةَ الْأَزْهَرِ بِحَرَارَةِ الشَّمْسِ “kehidupan bunga dibawah sinar matahari”, bisa disimpulkan bahwa penulis</p>

	<p>ingin memberitahu pada sang kekasih bahwa dia menyerahkan diri sepenuhnya kepada kekasihnya layaknyabunga yang membutuhkan sinar matahari untuk tetap hidup.</p>
<p>سَأَذْكُرُكَ مِثْلَمَا يُذَكِّرُ الْغَرِيبُ الْمُسْتَوْحِشُ وَطَنَهُ المُحِبُّوبَ ، وَالْفَقِيرُ الْجَائِعُ مَائِدَةَ الطَّعَامِ الشَّهِيَّةِ <i>“Aku akan mengingatmu, seperti orang asing mengingat negara tercintanya dan seperti orang lapar mengingat jamuan makan”.</i></p>	<p>Pada bait syair disamping, bisa dilihat bahwa penulis menggunakan beberapa kata untuk mengumpamakan rasa cintanya dengan kata yang menggambarkan rasa rindu seperti kata الْغَرِيبُ الْمُسْتَوْحِشُ وَطَنَهُ “orang asing mengingat negara” maksud dari kata ini yaitu penulis ingin kekasihnya untuk selalu mengingatnya seperti orang asing yang berada di negara orang lain tetapi tetap mengingat dan selalu merindukan negara tercintanya. dan juga rasa mendamba seperti kata وَالْفَقِيرُ الْجَائِعُ مَائِدَةَ الطَّعَامِ الشَّهِيَّةِ “orang lapar mengingat jamuan makan” maksud dari kalimat ini yaitu penulis ingin dirinya selalu diingat bagaikan orang lapar yang mengingat jamuan makan.</p>

<p>سَوْفَ أَفَكِّرُ بِكَ مِثْلَمَا يُفَكِّرُ الزَّارِعُ بِأَغْمَارِ السَّنَابِلِ وَعَلَّةَ الْبِيَادِرِ وَالرَّاعِي الصَّالِحِ بِالْمَرْجِ الْخَضْرَاءِ وَ الْمِنَاهِلِ الْعَذْبَةِ</p> <p><i>“Aku akan mengingatmu, seperti penabur mengingat tumpukan gandum diatas tempat pengiriknya dan seperti seorang gembala mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah”.</i></p>	<p>Sama seperti bait-bait sebelumnya, pada syair disamping penulis kembali menggambarkan rasa cintanya serta harapanya yang sangat besar kepada kekasihnya. Hal itu dapat dilihat dari kata وَالرَّاعِي الصَّالِحِ بِالْمَرْجِ الْخَضْرَاءِ وَالْمِنَاهِلِ الْعَذْبَةِ “seorang gembala mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah”, dimana dapat diartikan bahwa penyair tersebut ingin selalu diingat seperti pengembala yang mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah. dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa penulis merasa sangat bahagia bahkan hanya dengan mengingat kekasihnya.</p>
--	---

3. Gagasan (*Fikrah*)

Gagasan atau tema merupakan patokan utama untuk mengetahui karya sastra. Pikiran dan gagasan yang terkandung dalam karya sastra hendaknya jelas dan relevan bukan yang bersifat plagiat atau tiruan. Sebuah puisi memiliki inti pokok pembicaraan meskipun puisi tersebut berbicara banyak hal akan tetapi semua yang dibicarakan ataupun digambarkan harus menuju pada inti pembicaraan pokoknya. Unsur gagasan (*fikrah*) merupakan pikiran yang datang kepada penulis untuk

membuat judul karya itu⁹² fikrah (gagasan) menunjukkan kepada kehidupan duniawi sipenulis, sehingga diangkat olehnya menjadi sesuatu karya sastra.⁹³ Jadi unsur fikrah (gagasan) merupakan unsur yang menginformasikan fakta dan menampilkan makna dengan cara yang jelas dan akurat. Pikiran dan gagasan yang terkandung dalam karya sastra seharusnya bersifat jelas relevan, dan tidak menunjukkan ciri-ciri plagiat atau tiruan.⁹⁴

Pada syair cinta Kahlil Gibran ini bisa dilihat antara bait satu dengan bait lainnya relevan dan tidak keluar dari pokok pembicaraan seperti cinta dan kekasih.

Bait syair dalam syair Kahlil Gibran	Unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran
<p>أُرِيدُ أَنْ تُحِبَّنِي مِثْلَمَا يُحِبُّ الشَّاعِرُ أَفْكَارَهُ الْمِحْزَنَةَ</p> <p><i>"Aku ingin kau mencintaiku, Seperti seorang penyair mencintai pikirannya yang pedih".</i></p> <p>أُرِيدُ أَنْ تَذَكِّرَنِي مِثْلَمَا يُذَكِّرُ الْمَسَافِرُ حَوْضَ مَاءٍ هَادِيٍّ رَأَى فِيهِ حَيَالٌ وَجْهَهُ قَبْلَ أَنْ يَشْرَبَ مِنْ مَائِهِ</p> <p><i>"Aku ingin kau mengingatkan, seperti seorang pengelana mengingat kolam tenang yang memantulkan bayangan dirinya ketika ia meminum airnya".</i></p>	<p>Dari beberapa bait syair disamping bisa dilihat gagasan antara satu bait dengan bait lainnya saling terikat dan relevan. Meskipun penulis berbicara banyak hal akan tetapi semua yang dibicarakannya tetap kembali pada inti pokok pembicaraan yaitu rasa cinta kepada sang kekasih.</p>

⁹²Izuddin Ismail, *Al-adab Wa Fununuha: Dirasat dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013), h. 13.

⁹³Ahmad As-Syayib, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964), h. 34.

⁹⁴Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 83.

سَأَفْعَلُ كُلُّ ذَلِكَ ، سَوْفَ أَجْعَلُ رُوحِي غِلَافًا
لِرُوحِكَ ، وَ قَلْبِي بَيْتًا لِحَمَالِكَ ، وَصَدْرِي قَبْرًا
لِلْأَحْزَانِكِ

"Aku akan melakukan semua yang kau katakan dan akan menjadikan jiwaku wadah bagi jiwamu, hatiku sebagai tempat bermukim bagi kecantikanmu, dan dadaku sebagai kuburan kepedihanmu".

سَوْفَ أُحِبُّكَ مَحَبَّةَ الْحُقُولِ لِلرَّيْبِيعِ

"Aku akan mencintaimu, seperti padang rumput mencintai musim semi".

سَوْفَ أَحْيَا بِكَ حَيَاةَ الْأَزْهَرِ بِحَرَارَةِ الشَّمْسِ

"Aku akan hidup di dalammu, seperti kehidupan bunga dibawah sinar matahari".

سَأَذْكُرُكَ مِثْلَمَا يُذَكِّرُ الْعَرِيبُ الْمُسْتَوْحِشُ وَطَنَهُ
الْمُحِبُّوبِ ، وَالْفَقِيرُ الْجَائِعُ مَائِدَةَ الطَّعَامِ الشَّهِيَّةِ

"Aku akan mengingatmu, seperti orang asing mengingat negara tercintanya dan seperti orang lapar mengingat jamuan makan".

وَالْمَلِكُ الْمَخْلُوعُ أَيَّامَ عِزِّهِ وَ مَجْدِهِ

"Mengingatmu seperti seorang raja yang turun dari takhta dan mengingat hari-hari

<p>kejayaanya”.</p> <p>وَالْأَسِيرُ الْكَثِيبُ سَاعَاتِ الْحَرِيَّةِ وَالطُّمَأْنِينَةَ</p> <p>“Mengingatmu seperti narapidana yang mengingat jam-jam ketenteraman dan kebebasan”.</p> <p>سَوْفَ أَفَكِّرُ بِكَ مِثْلَمَا يُفَكِّرُ الزَّارِعُ بِأَغْمَارِ السَّنَابِلِ وَعُغْلَةَ الْبِيَادِرِ وَالرَّاعِي الصَّالِحِ بِالْمُرُوجِ الْخَضْرَاءِ وَ الْمَنَاهِلِ الْعَذْبَةِ</p> <p>“Aku akan mengingatmu, Seperti penabur mengingat tumpukan gandum diatas tempat pengiriknya dan seperti seorang gembala mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah”.</p>	
--	--

4. Bentuk (*Shurah*)

Unsur *shurah* (bentuk) adalah unsur yang menggunakan bahasa sebagai metafora untuk mengungkapkan emosi, imajinasi, dan gagasan atau ide.⁹⁵ Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan, pola struktural karya sastra yang menjelaskan bahwa bentuk atau sastra merupakan sarana utama bagi sastrawan untuk mengungkapkan pikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan

⁹⁵Ahmad As-Syayib, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964), h. 32

pendengar sastra. Yang dimaksud sarana disini adalah struktur fisik sastra yang tergambar dalam bentuk bahasa. Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan. Unsur shurah (bentuk) adalah unsur yang menggunakan bahasa sebagai metafora untuk mengungkapkan emosi, imajinasi, dan gagasan atau ide.⁹⁶

Bentuk juga merupakan karakter khusus yang dengannya penulis mencetak tulisannya, menyalurkan perasaannya, mendongengkan kisahnya, sehingga kepribadiannya dikenal dan dicirikan oleh pilihan kosa kata, komposisi serta ide-idenya dengan benar. Beberapa dari mereka mendefinisikan shurah sebagai tempat untuk menuangkan pikiran dan emosi dan sebagian pula mendefinisikan bahwa shurah adalah cara penulis atau penyair secara khusus memilih kata-kata dalam bentuk yang memuaskan mereka dan menyusun kata-kata tentang situasi yang dibutuhkan pikiran.

Berikut ini beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam syair cinta Kahlil Gibran:

1. Gaya Bahasa Reptisi (Pengulangan)

Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang mempunyai perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.⁹⁷

Bait syair dalam syair Kahlil Gibran	Unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran
أُرِيدُ أَنْ تُحِبَّنِي مِثْلَمَا يُحِبُّ الشَّاعِرُ أَفْكَارَهُ المَحْزَنَةَ	Gaya bahasa ini bisa dilihat pada kata أُرِيدُ أَنْ تُحِبَّنِي , أُرِيدُ أَنْ تَذَكِّرَنِي ,
“Aku ingin kau mencintaiku, Seperti	

⁹⁶Ahmad As-Syayib, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964), h. 32.

⁹⁷Anggun Setiana, Ling Sunarti, Farida Ariyani, *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Kahlil Gibran*, Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Vol.18, No.2, Oktober 2022

seorang penyair mencintai pikiran-pikirannya yang pedih”.

أُرِيدُ أَنْ تَذُكِّرَنِي مِثْلَمَا يُذَكِّرُ الْمَسَافِرُ حَوْضَ مَاءٍ
هَادِيٍّ رَأَى فِيهِ حَيَالٌ وَجْهَهُ قَبْلَ أَنْ يَشْرَبَ مِنْ مَائِهِ
"Aku ingin kau mengingatku, seperti seorang pengelana mengingat kolam tenang yang memantulkan bayangan dirinya ketika ia meminum airnya".

سَوْفَ أُحِبُّكَ مَحَبَّةَ الْحُقُولِ لِلرَّبِيعِ

“Aku akan mencintaimu, seperti padang rumput mencintai musim semi”

سَأَذُكِّرُكَ مِثْلَمَا يُذَكِّرُ الْغَرِيبُ الْمُسْتَوْحِشَ وَطَنَهُ
الْمُحِبُّوبَ ، وَالْفَقِيرُ الْجَائِعُ مَائِدَةَ الطَّعَامِ الشَّهِيَّةِ
"Aku akan mengingatmu, seperti orang asing mengingat negara tercintanya dan seperti orang lapar mengingat jamuan makan”.

سَوْفَ أُفَكِّرُ بِكَ مِثْلَمَا يُفَكِّرُ الزَّارِعُ بِأَعْمَارِ السَّنَابِلِ
وَعَلَّةَ الْبِيَادِرِ وَالرَّاعِي الصَّالِحِ بِالْمُرُوجِ الْخَضْرَاءِ وَ
الْمَنَاهِلِ الْعَذْبَةِ

“Aku akan mengingatmu, Seperti penabur

سَوْفَ أُفَكِّرُ ، سَأَذُكِّرُكَ ، سَوْفَ أُحِبُّكَ

yang berulang kali disebutkan pada beberapa bait syair diatas. Kata “aku akan mencintaimu” dan “aku akan mengingatmu” seolah disengaja disebutkan berulang kali sebagai penekanan terhadap maksud perkataan yang ingin disampaikan.

<p><i>mengingat tumpukan gandum diatas tempat pengiriknya dan seperti seorang gembala mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah”.</i></p> <p style="text-align: center;">وَالْمَلِكُ الْمَخْلُوعُ أَيَّامُ عِزِّهِ وَ مَجْدِهِ</p> <p><i>“Mengingatmu seperti seorang raja yang turun dari takhta dan mengingat hari-hari kejayaannya”.</i></p> <p style="text-align: center;">وَالْأَسِيرُ الْكَثِيبُ سَاعَاتِ الْحُرِّيَّةِ وَالطَّمَأْنِينَةِ</p> <p><i>“Mengingatmu seperti narapidana yang mengingat jam-jam ketenteraman dan kebebasan”.</i></p>	
--	--

2. Gaya Bahasa Simile (Persaman)

Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang bersifat membandingkan sesuatu secara eksplisit yang artinya perbandingan yang dilakukan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Oleh karena itu, gaya bahasa ini memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.⁹⁸

Hampir setiap bait pada syair cinta Kahlil Gibran ini menggunakan gaya bahasa simile yang menggambarkan perasaan cintanya pada sesuatu hal mampu

⁹⁸Anggun Setiana, Ling Sunarti, Farida Ariyani, *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Kahlil Gibran*, Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Vol.18, No.2, Oktober 2022

mewakili ungkapan rasa cintanya. Berikut ini beberapa bait syair yang mengandung gaya bahasa simile:

Bait syair dalam syair Kahlil Gibran	Unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran
<p>أُرِيدُ أَنْ تُحِبَّنِي مِثْلَمَا يُحِبُّ الشَّاعِرُ أَفْكَارَهُ المُحْزَنَةَ</p> <p><i>"Aku ingin kau mencintaiku, Seperti seorang penyair mencintai pikiran-pikirannya yang pedih"</i></p> <p>أُرِيدُ أَنْ تَذْكُرَنِي مِثْلَمَا يُذَكِّرُ الْمَسَافِرُ حَوْضَ مَاءٍ هَادِيٍّ رَأَى فِيهِ خَيْالَ وَجْهِهِ قَبْلَ أَنْ يَشْرَبَ مِنْ مَائِهِ</p> <p><i>"Aku ingin kau mengingatku, seperti seorang pengelana mengingat kolam tenang yang memantulkan bayangan dirinya ketika ia meminum airnya"</i></p> <p>سَوْفَ أُحِبُّكَ مَحَبَّةَ الْحُقُولِ لِلرَّبِيعِ</p> <p><i>"Aku akan mencintaimu, seperti padang rumput mencintai musim semi"</i></p> <p>سَأَذْكُرُكَ مِثْلَمَا يُذَكِّرُ الْعَرِيبُ الْمُسْتَوْحِشَ وَطَنَهُ المُحْبُوبِ ، وَالْفَقِيرُ الْجَائِعُ مَائِدَةَ الطَّعَامِ الشَّهِيَّةِ</p> <p><i>"Aku akan mengingatmu, seperti orang asing mengingat negara tercintanya dan</i></p>	<p>Hampir setiap bait pada syair cinta Kahlil Gibran ini menggunakan gaya bahasa simile, seperti beberapa syair disamping.</p> <p>Syair disamping menggunakan gaya bahasa simile yang menggambarkan perasaan cintanya pada sesuatu hal yang mampu mewakili ungkapan cintanya.</p>

seperti orang lapar mengingat jamuan makan”.

سَوْفَ أَفَكِّرُ بِكَ مِثْلَمَا يُفَكِّرُ الزَّارِعُ بِأَعْمَارِ السَّنَابِلِ
وَعَلَّةَ الْبِيَادِرِ وَالرَّاعِي الصَّالِحِ بِالْمُرُوجِ الْحَضْرَاءِ وَ
الْمَنَاهِلِ الْعَذْبَةِ

“Aku akan mengingatmu, Seperti penabur mengingat tumpukan gandum diatas tempat pengiriknya dan seperti seorang gembala mengingat padang rumput hijau dan aliran air yang indah”.

وَالْمَلِكُ الْمَخْلُوعُ أَيَّامَ عِزِّهِ وَ مَجْدِهِ

“Mengingatmu seperti seorang raja yang turun dari takhta dan mengingat hari-hari kejayaanya”.

وَالْأَسِيرُ الْكَثِيبُ سَاعَاتِ الْحُرِّيَّةِ وَالطَّمَأْنِينَةِ

“Mengingatmu seperti narapidana yang mengingat jam-jam ketenteraman dan kebebasan”.

3. Gaya Bahasa Personifikasi (Kiasan)

Gaya bahasa ini personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak beryawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Gaya bahasa ini mengiaskan benda-benda erotesis, dan persinifikasi. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk menguatkan makna dan memberikan efek pengaruh yang kuat terhadap pembaca.⁹⁹ Berikut ini bait syair yang mengandung gaya bahasa personifikasi:

Bait syair dalam syair Kahlil Gibran	Unsur sastra dalam syair Kahlil Gibran
<p style="text-align: center;">سَوْفَ أُحِبُّكَ مَحَبَّةَ الْحُقُولِ لِلرَّبِيعِ</p> <p>“Aku akan mencintaimu, seperti padang rumput mencintai musim semi”</p>	<p>Pada bait ini kata yang menunjukkan gaya bahasa personifikasi (kiasan) yaitu مَحَبَّةَ الْحُقُولِ</p> <p>“padang rumput mencintai”. Kata ini seolah-olah menggambarkan bahwa padang rumput memiliki rasa cinta seperti manusia.</p>

⁹⁹Anggun Setiana, Ling Sunarti, Farida Ariyani, *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Kahlil Gibran*, Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Vol.18, No.2, Oktober 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat unsur sastra yang terkandung dalam syair cinta Kahlil Gibran yaitu, unsur rasa (*athifah*), imajinasi (*khayal*), gagasan (*fikrah*), gaya (*uslub*). Keempat unsur ini ditemukan pada syair cinta Kahlil Gibran.

1. Unsur rasa (*athifah*) dalam syair cinta Kahlil Gibran yang memberikan pengaruh kepada pembaca dan pendengar karena jiwa dan perasaan penyair dituangkan dalam syairnya.
2. Unsur imajinasi (*khayal*) dalam syair cinta Kahlil Gibran disajikan oleh penyair mampu membuat pembaca dan pendengar membayangkan keadaan dan suasana dalam syairnya.
3. Unsur gagasan (*Fikrah*) dalam syair cinta Kahlil Gibran disajikan dengan gagasan yang luas akan tetapi tidak keluar dari tema, relevan, jelas dan akurat.
4. Unsur Gaya (*uslub*) dalam syair cinta Kahlil Gibran disajikan dengan gaya bahasa yang luas dan mudah untuk dipahami karena pemilihan kosa katanya yang baik.

B. Saran

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan mencari referensi pada tempat penelitian yaitu perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Parepare karena kurangnya buku yang membahas tentang sastra khususnya Sastra Arab. Oleh karena itu, peneliti berrharap kepada pihak perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Parepare agar menambahkan buku sastra terutama sastra kalsik dan

sastra modern untuk memudahkan mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam menemukan referensi.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Khamad Abdullah Khodir, *Sastra Arab Masa Modern*, (Kairoh-Mesir: Darul Fajar, 2017)

al-Hashimi Ahmad, *Jawahirul-Adab*

As-Syayib Ahmad, *Ushul an-Naqd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964)

Iskandari Ahmad, *Tarikh Adab Arabi*, (Kairo, 1978)

Muzakki Akhmad, *Kesusastraan Arab; Pengantar Teori dan Terapan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006)

Alia Ezzat Ayyad, *Mu'jam Al Mustilahat Al Lughowiyah Wal Adabiyah*, (Kairo, 1994)

Al-Jundi, Anwar, *Adwa' al-Adab al-'Arabi al-Mu'ashir*. (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabi, 1968)

Anggun Setiana, Ling Sunarti, Farida Ariyani, *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Khalil Gibran*, Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Vol.18, No.2, Oktober 2022

Romadlon Ardi, *123 Sabda Cinta Khalil Gibran* (Jakarta: Jal Publishing, 2011)

Fachrudin Azis Anwar, *Linguistik Arab*, (Yogyakarta: DIVA/Press 2021)

Achmad Bahrudin, *Sastrawan Arab Jahiliyah Dalam Lintasan Sejarah Kesusastaan Arab*, (Arashi Publisher dan Al-Muqsith Pustaka Bekasi Barat, 2018)

Betty Mauli Rosa Bustam dkk, *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif*, (Cv BudiUtama, 2015)

Dewi, Skripsi: “*Unsur-unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi'i*”, (Parepare: Insitut Agama Islam Negeri Parepare, 2022)

- Farhah Eva, *Syair Arab Modern: Teori dan Aplikasinya* (Surakarta: UNS Press, 2016)
- Yulika Febri, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, Institut Seni Indonesia Pdangpanjang, 2016
- Rosa Fitria, *Karya Sastra Melayu Riau* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017)
- Hamsa, Disertasi: *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf* (Makassar: 2019)
- Taringan Henry Guntur, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa,1993)
- Hermansyah dan Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*, Pustaka Larasan ,2014
- Mu'nis Husain, *The Great Nights 24 Malam Yang Mengubah Dunia Islam*, PT Ufuk Publishing House, 2009
- Ismail Izuddin, *Al-adab Wa Fununuha:Dirasat dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013)
- Dahlan Juwairiyah, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*,(Surabaya: Jauhar,2011)
- Gibran Kahlil, *Cinta, Keindahan, Kesunyian*, terjemahan Dewi Candraningrum, Ahmad Lintang Lazuardi, Ahmad Norma, (Jakarta:PT.Buku Seru, 2015)
- Gibran Kahlil, *Syair-syair Cinta; Kumpulan Karya-karya Besar Kahlil Gibran*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009)
- Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*, (Semarang: Alprin, 2009)
- Lianawati W.S, *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019)
- Ma'luf Luis, *al-Munjid fil Lughoh wal 'alam*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 2003)
- Binfas Maman A.Majid, *Aku dan Engkau, Siapa? Persembahan Puisi Indonesia-Malaysia*, 2017
- Yunus Moch, (2015). Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*
- Ardison MS, *Kahlil Gibran Biografi Perjalanan Hidup dan Karya-karya Terbaik*, (Surabaya: Grammatical Publishing, 2016)

- Al-Mubassyir Muhammad, *Pemuda Dalam Bait Syair*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kompas, 2018)
- Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman, Mukaddimah Ibnu Khaldun, (pustaka Al- Kausar)
- Bakdisoemanto Nin, *Kompilasi Karya Terbaik Kahlil Gibran Jiwa-jiwa Memberontak*, (Jalarta:PT Alex Nedia Komputindo, 2010)
- Purba, Antilan, *pengantar ilmu sastra* (Medan: USU Press, 2020)
- As-Sirjani Raghieb, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Pustaka Al- Kautsar, 2011
- Ramadhan, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021),
- Abubakar Rifa'I, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021)
- Damono Sapardi Djoko, *Kahlil Gibran Sayap-Sayap Patah*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005)
- Sigit Hermawan dan Amrullah, *Metode Penelitian Bisnis*, (Malang: Media Nusa Creative, 2016)
- Wijayanti Sri Hapsi, *Bahasa Indonesia Penulis dan Penyajian Karya Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Arifin Syamsir, *Kamus Sastra Indonesia*, (Padang: Angkasa Raya, 1991)
- Kamil Syukron, *Teori kritik sastra arab klasik dan modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Kementrian Agama RI, *terjemahan Al-Qur'an al-Karim*.
- Wargadinata, Wildana dan Fitriani, Laily, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Wildan Wargadinata, dan Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2018)



RIWAYAT HIDUP



NURHIKMA MISBAH, lahir di Teteaji pada tanggal 02 November 2000, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dengan Ayah Misbahuddin dan Ibu Basiah. Alamat Teteaji, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti memulai pendidikan di SDN 3 Teteaji, lulus pada tahun 2013. Peneliti melanjutkan pendidikan di MTS DDI Amparita, lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan di MA DDI Tellu Limpoe, lulus pada tahun 2019. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.



Similarity Report ID: oid:29615:49535885

PAPER NAME

NURHIKMA MISBAH SKRIPSI.docx

WORD COUNT

13180 Words

CHARACTER COUNT

83703 Characters

PAGE COUNT

81 Pages

FILE SIZE

335.7KB

SUBMISSION DATE

Jan 17, 2024 11:52 AM GMT+8

REPORT DATE

Jan 17, 2024 11:54 AM GMT+8

● 11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 11% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 7% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 8 words)

PAREPARE